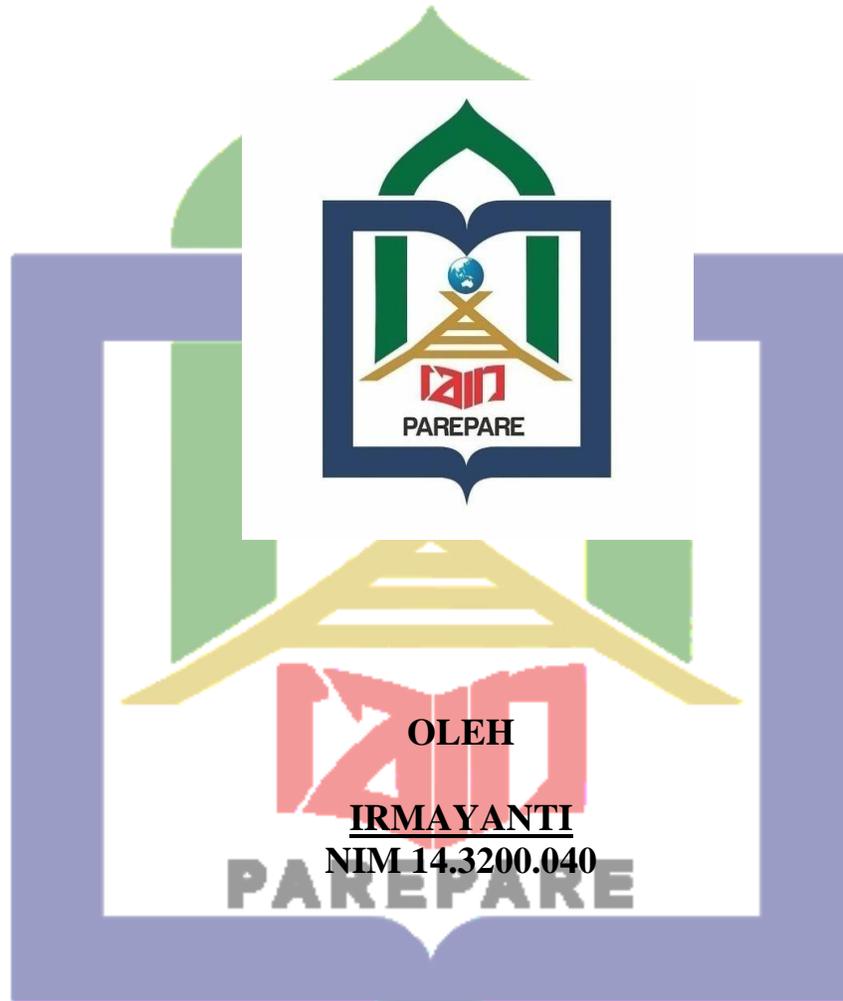


Skripsi

**PERAN TEMAN SEBAYA DALAM PEMBENTUKAN
KEPRIBADIAN MAHASISWA JURUSAN
DAKWAH DAN KOMUNIKASI
IAIN PAREPARE**



OLEH

IRMAYANTI
NIM 14.3200.040

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2018

**PERAN TEMAN SEBAYA DALAM PEMBENTUKAN
KEPRIBADIAN MAHASISWA JURUSAN
DAKWAH DAN KOMUNIKASI
IAIN PAREPARE**



Oleh
IRMAYANTI
NIM. 14.3200.040

Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Jurusan Dakwah dan Komunikasi
Institut Agama Islam Negeri Parepare

PAREPARE

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2018

**PERAN TEMAN SEBAYA DALAM PEMBENTUKAN
KEPRIBADIAN MAHASISWA JURUSAN
DAKWAH DAN KOMUNIKASI
IAIN PAREPARE**

Skripsi

**sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Sosial**

**Program Studi
Bimbingan Konseling Islam**

Disusun dan diajukan oleh

**IRMAYANTI
NIM. 14.3200.040**

Kepada

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : Irmayanti
Judul Skripsi : Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan
Kepribadian Mahasiswa Jurusan Dakwah dan
Komunikasi IAIN Parepare
NIM : 14.3200.040
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi
No. B- 659 Sti. 08/KP.01.1/10/2017

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Iskandar, S.Ag, M.Sos.I.

NIP : 19750704 200901 1 006

Pembimbing Pendamping : Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I. (.....)

NIP : 19830116 200912 1 005

Mengetahui:

Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi



Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag.

NIP. 19680404 199303 1 005

SKRIPSI
PERAN TEMAN SEBAYA DALAM PEMBENTUKAN
KEPRIBADIAN (MAHASISWA JURUSAN
DAKWAH DAN KOMUNIKASI
IAIN PAREPARE)

Disusun dan diajukan oleh

IRMAYANTI
NIM. 14.3200.040

Telah dipertahankan di depan dewan penguji ujian munaqasyah
pada tanggal 8 Agustus 2018 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan

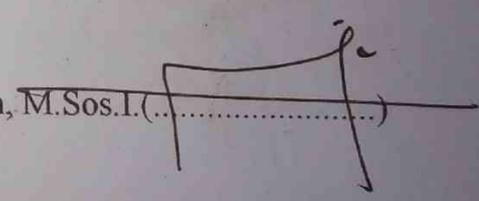
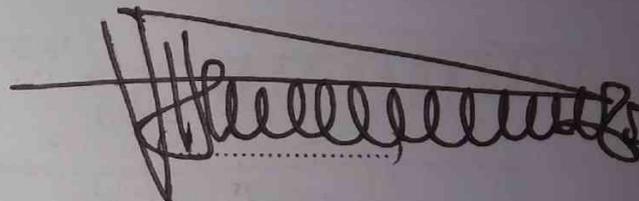
Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama : Iskandar, S.Ag, M.Sos.I.

NIP : 19750704 200901 1 006

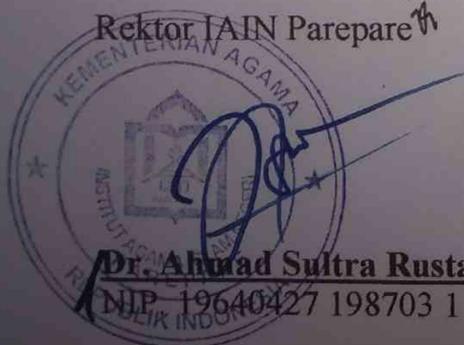
Pembimbing Pendamping : Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I. (.....)

NIP : 19830116 200912 1 005



Rektor IAIN Parepare

Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi



Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
NIP. 19640427 198703 1 002

Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag.
NIP. 19680404 199303 1 005

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan
Kepribadian Mahasiswa Jurusan Dakwah dan
Komunikasi IAIN Parepare

Nama Mahasiswa : Irmayanti

Nomor Induk Mahasiswa : 14.3200.040

Jurusan : Dakwah dan Komunikasi

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua STAIN Parepare
No. B- 659/Sti. 08/KP.01.1/10/2017

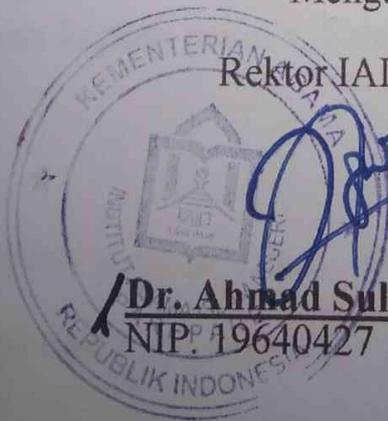
Tanggal Kelulusan : 8 Agustus 2018

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Iskandar, S.Ag, M.Sos.I.	(Ketua)	(.....)
Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I.	(Sekretaris)	(.....)
Drs. A. Nurkidam, M. Hum.	(Anggota)	(.....)
Nurhikmah, M. Sos.I.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui :

Rektor IAIN Parepare



Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
NIP. 19640427 198703 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan petunjuk serta rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi dan untuk memperoleh gelar “Sarjana Sosial (S.sos) pada jurusan Dakwah dan Komunikasi “Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat dan salam tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya, sebagai teladan dan semoga senangtiasa menjadikannya yang agung di semua aspek kehidupan.

Penulis menghaturkan yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua, Ayahanda H. Abd. Rahim Calong Saini dan Ibunda Hj. Norma yang telah membesarkan, medidik, serta memberikan seluruh cinta dan kasih sayangnya, tak hentinya memanjatkan doa demi keberhasilan dan kebahagiaan penulis. Kepada saudaraku Ardi Wiranegara yang telah memberikan motivasi, dukungan, serta doa yang telah diberikan kepada penulis. Selanjutnya ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Dr.Ahmad Sultra Rustan, M.Si beserta jajarannya.
2. Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi IAIN Parepare, Bapak Dr. Muhammad Saleh, M.Ag, Sekertaris Jurusan Dakwah dan Komunikasi Bapak

Iskandar, S.Ag., M.Sos.I, dan Penanggung jawab Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Bapak Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I.

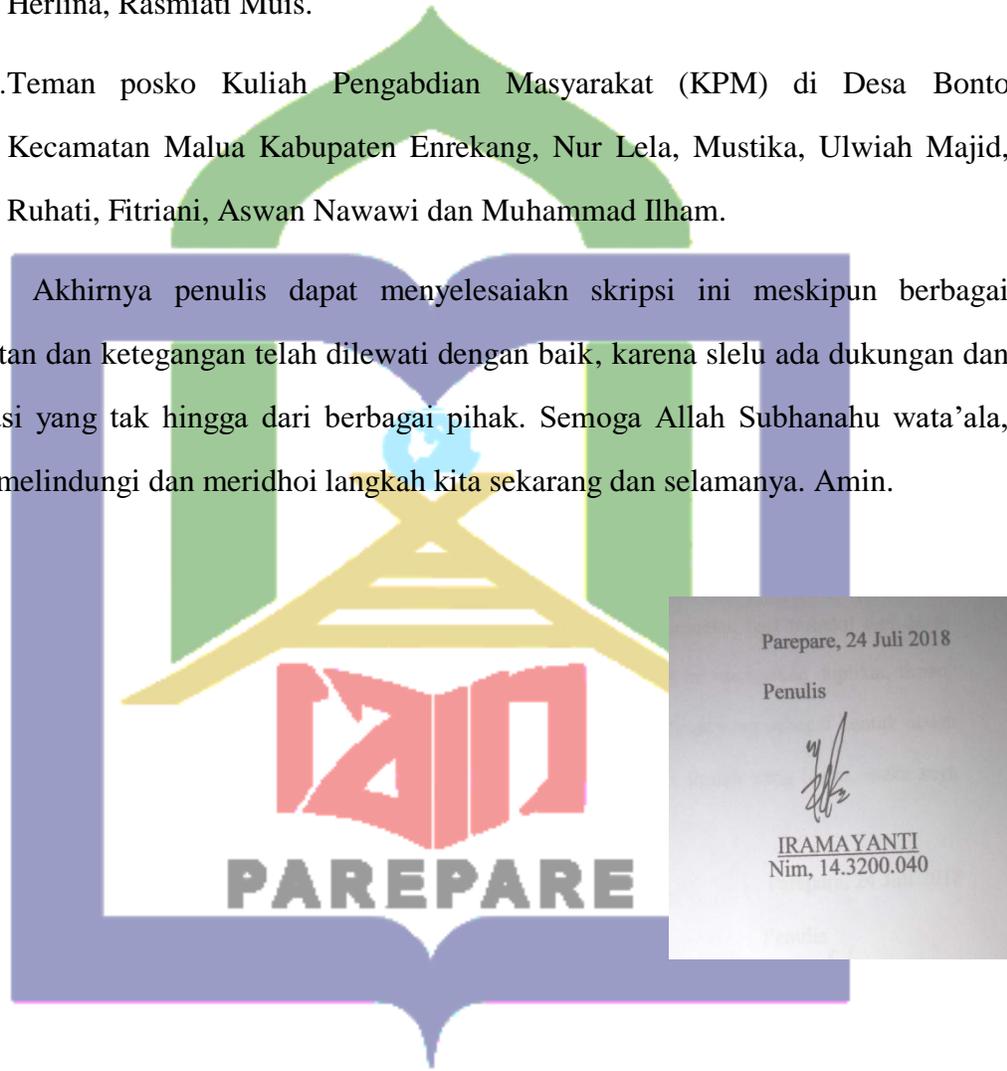
3. Bapak Iskandar, S.Ag., M.Sos.I selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I. selaku pembimbing II yang dengan sabar, tulus, ikhlas meluangkan waktu dan memberikan banyak masukan, bimbingan, motivasi dan saran dari awal dibuatnya skripsi ini.
4. Bapak/Ibu dosen dan staf pada jurusan Dakwah dan Komunikasi yang telah mendidik, membimbing dan memberikan ilmu untuk masa depan penulis.
5. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare dalam penulisan Skripsi ini.
6. Kepala sekolah, guru, dan staf TK Dharma Wanita Dea, SD Negeri 6 Passeno, Sekolah Menengah Pertama SMP Negeri 3 Baranti, dan SMA 1 Pancarijang yang sekarang berubah nama menjadi SMA Negeri 1 SIDRAP tempat penulis pernah mendapatkan pendidikan dan bimbingan di bangku sekolah.
7. Seluruh teman-teman mahasiswa dari Jurusan Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Tarbiyah dan Adab serta Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam angkatan 2014, khususnya sahabat-sahabat seperjuangan saya diprodi Bimbingan Koseling Islam Emi Mastura, Nur Aliyah, Ainun Mardiah, Wirma, Nuradli, dan Rahma yang telah banyak memberikan bantuan, dukungan tenaga maupun materi dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
8. Mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi yang telah bersedia dan meluangkan waktunya menjadi informan dalam penulisan skripsi ini yaitu,

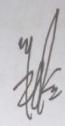
Nuradli, Nasrah Yanesy, Tajaria, Noviana Susanti, Nur Alizah, Ahmad Munandar dan Kasman.

9. Teman-teman Pondok Dillah, Raoda, Amnisah Rezky, Rahmawati, Andi Herlina, Rasmiati Muis.

10. Teman posko Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Desa Bonto Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, Nur Lela, Mustika, Ulwiah Majid, Ruhati, Fitriani, Aswan Nawawi dan Muhammad Ilham.

Akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun berbagai hambatan dan ketegangan telah dilewati dengan baik, karena selalu ada dukungan dan motivasi yang tak hingga dari berbagai pihak. Semoga Allah Subhanahu wata'ala, selalu melindungi dan meridhoi langkah kita sekarang dan selamanya. Amin.



Parepare, 24 Juli 2018
Penulis

IRAMAYANTI
Nim, 14.3200.040
Penulis

ABSTRAK

Irmayanti. *Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Kepribadian Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi IAIN Parepare,*(dibimbing oleh Iskandar dan Muhammad Qadaruddin)

Seiring dengan perkembangan masa remaja tingkat perubahan dalam bersikap dan berperilaku berkembang sejajar dengan perkembangan fisik. Dalam perkembangan masa remaja ada dua faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian yaitu, faktor internal yang berasal dari lingkungan keluarga dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sosial atau masyarakat. Secara berangsur-angsur remaja akan bergaul dengan lingkungan sosial dan akan membentuk suatu kelompok teman sebaya sebagai tempat penyesuaiannya. Di mana lingkungan sosial pertemanan merupakan lingkungan pertama seorang remaja belajar untuk hidup dengan orang lain setelah keluarganya, sehingga dari hal ini teman sebaya merupakan salah satu bagian dari lingkungan sosial yang membentuk kepribadian remaja.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana bentuk komunikasi teman sebaya pada mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi IAIN Parepare, dan bagaimana peran teman sebaya dalam proses imitasi (tiruan) pembentukan kepribadian mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi IAIN Parepare. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dan dalam pengumpulan data menggunakan metode Wawancara, pengamatan (*observasi*) dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisis induktif, artinya data yang diperoleh dari lapangan secara khusus kemudian diuraikan dalam kata-kata yang penarikannya bersifat umum.

Hasil penelitian ini adalah bahwa bentuk komunikasi remaja dalam hal ini mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi terjalain dengan baik, baik dari bentuk komunikasi verbal maupun nonverbal. Serta tipe kepribadian koleris, melankolis, phlegmatis dan sanguinis dapat dilihat dari bentuk kepribadian dalam berkomunikasi. Adapun peran teman sebaya dalam proses imitasi pembentukan kepribadian yaitu, teman sebaya berperan sebagai pemberi nasihat, sebagai motivator dan sebagai model. Peran teman sebaya sebagai pemberi nasihat dalam proses imitasi yaitu, teman sebaya memberikan masukan berupa petunjuk, teguran, dan arahan. Peran teman sebaya dalam proses imitasi sebagai motivator yaitu, teman sebaya memberikan semangat, dukungan, dan motivasi, dan peran teman sebaya dalam proses imitasi sebagai model yaitu, teman sebaya sebagai contoh bagi remaja dalam membentuk kepribadian.

Kata Kunci : Bentuk Komunikasi, Peran Teman Sebaya.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irmayanti
Nim : 14.3200.040
Tempat/Tgl.Lahir : Simpo, 28 Juli 1996
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
Judul Skripsi : Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan
Kepribadian Mahasiswa Jurusan Dakwah dan
Komunikasi IAIN Parepare

Menyatakan dengan sebenarnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti dan dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau hasil karya oleh orang lain kecuali tulisan yang sebagai bentuk acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 24 Juli 2018
Penulis

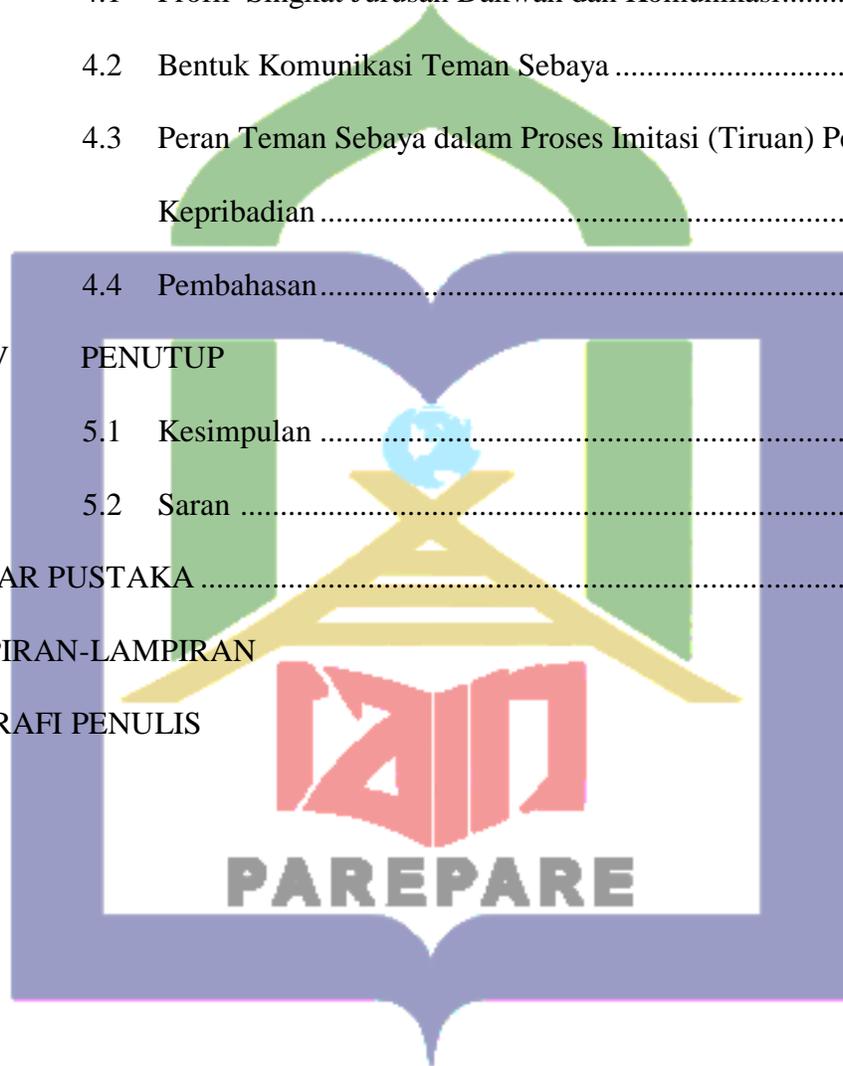
IRMAYANTI
Nim, 14.3200.040

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGANTAR.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING.....	v
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	vi
KATA PENGANTAR	vii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Kegunaan Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	7
2.2 Tinjauan Teoritis.....	11

2.2.1	Teori Interaksi Simbolik	11
2.2.2	Teori Kepribadian Hippocrates	16
2.2.3	Teori Belajar Sosial dan Tiruan	17
2.3	Tinjauan Konseptual	21
2.3.1	Pengertian Peran	22
2.3.2	Pengertian Teman Sebaya	22
2.3.3	Proses Terjadinya kelompok Teman Sebaya (<i>peer group</i>)	23
2.3.4	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Munculnya Teman Sebaya ..	25
2.3.5	Ciri-Ciri Teman Sebaya	26
2.3.6	Hubungan Teman Sebaya dengan Kepribadian Remaja	27
2.3.7	Pengertian Kepribadian	27
2.3.8	Gaya Kepribadian	28
2.3.9	Struktur Kepribadian	31
2.3.10	Hubungan Kepribadian Dengan Lingkungan	32
2.3.11	Cara Menganalisis Kepribadian Dari Cara berpakaian	33
2.4	Bagan Kerangka Fikir	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		
3.1	Jenis Penelitian	36
3.2	Lokasi dan Waktu Penelitian	36
3.3	Fokus Penelitian	36
3.4	Jenis dan Sumber Data	37

3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	38
3.6	Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Profil Singkat Jurusan Dakwah dan Komunikasi.....	44
4.2	Bentuk Komunikasi Teman Sebaya	48
4.3	Peran Teman Sebaya dalam Proses Imitasi (Tiruan) Pembentukan Kepribadian	61
4.4	Pembahasan.....	72
BAB V PENUTUP		
5.1	Kesimpulan	81
5.2	Saran	82
DAFTAR PUSTAKA		83
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
BIOGRAFI PENULIS		



DAFTAR GAMBAR

No. gambar	Judul Gambar	Halaman
2.4	Bagan Kerangka Fikir	35



DAFTAR TABEL

No. gambar	Judul Tabel	Halaman
4.1	Daftar Dosen Tetap dan PPNPN Jursan Dakwah dan Komunikasi IAIN Parepare.	46
4.2	Daftar Dosen Luas Biasa Jurusan Dakwah dan Komunikasi IAIN Parepare	47
4.3	Bentuk Kepribadian Dalam Berkomunikasi	60



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran
1.	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari IAIN Parepare
2.	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari Pemerintah kota Parepare
3.	Surat Keterangan Telah Selesai Meneliti
4.	Panduan Format Wawancara
5.	Surat Keterangan Wawancara
6.	Dokumentasi (Foto-Foto Kegiatan)
7.	Biografi Penulis



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa kehadiran orang lain. Manusia akan bersosialisasi dengan orang lain dengan proses interaksi sosial, di mana interaksi sosial itu merupakan hubungan antara individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Hubungan sosial individu berkembang karena adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitar, dalam perkembangannya setiap individu ingin tahu bagaimana cara melakukan hubungan secara baik dengan aman dengan lingkungan sekitarnya, baik yang bersifat fisik maupun sosial. Hubungan sosial diartikan sebagai cara individu bereaksi terhadap orang lain disekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya. Maka begitu pula dengan remaja.

Remaja yang dalam bahasa Latin disebut *adolescence* yang artinya “tumbuh untuk mencapai kematangan” perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pandangan ini juga didukung oleh Piaget yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Masa remaja menurut Mappiare (1982) berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan usia 21 tahun bagi wanita, dan 13 tahun sampai dengan 22

tahun bagi laki-laki. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun termasuk remaja akhir.¹ Jadi mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi masih tergolong sebagai remaja karena usia mereka berada pada kisaran usia 18 tahun ke atas.

Remaja tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada diantara anak-anak dan orang dewasa oleh karena itu, remaja masih dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Remaja belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Namun yang perlu ditekankan bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik.²

Sehingga pada masa ini lingkungan memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan masa remaja. Lingkungan memberikan pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter seseorang, seperti sifat kepribadian, nilai-nilai dalam bergaul, dan sikap remaja terhadap orang lain, lingkungan yang dimaksud seperti lingkungan keluarga, masyarakat, teman sebaya, dan sebagainya. Apabila lingkungan itu baik maka kemungkinan remaja itu tumbuh pula dengan baik, dan begitupun sebaliknya apabila lingkungan itu buruk maka remaja itu kemungkinan akan tumbuh menjadi tidak baik pula.

Seiring dengan perkembangan masa remaja tingkat perubahan dalam bersikap dan berperilaku berkembang sejajar dengan perkembangan fisik. Dalam

¹Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), h. 2.

²Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 9-10.

perkembangan masa remaja ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian yaitu, faktor internal dan eksternal, yang mana faktor internal berasal dari dalam diri individu yang di bawah sejak lahir yang dibentuk dalam lingkungan keluarga, sedangkan faktor eksternal merupakan lingkungan yang ada di luar diri manusia yang merupakan lingkungan sosial atau masyarakat.

Lingkungan sosial merupakan lingkungan pertama di mana seseorang belajar untuk hidup dengan orang lain setelah keluarganya. Teman sebaya merupakan salah satu bagian dari lingkungan sosial yang membentuk kepribadian, secara berangsur-angsur remaja akan bergaul dengan lingkungan sosial dan akan membentuk suatu kelompok teman sebaya sebagai tempat penyesuaian yang mana tentunya dalam pergaulan teman sebaya memiliki ciri, nilai, kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa dalam lingkungan keluarga. Dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat kebanyakan remaja lebih memilih bergaul dengan teman sebaya atau seumurannya dibandingkan bergaul dengan orang yang lebih tua atau lebih muda darinya. Bahkan dapat dilihat di dalam kehidupan sehari-hari di mana remaja lebih banyak menghabiskan waktunya bersama dengan teman sebayanya dibandingkan dengan keluarganya.

Lingkungan sosial memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk karakter, sifat, kepribadian dan nilai-nilai dalam bergaul. Peran interaksi dengan teman sebaya dapat berupa imitasi (peniruan). Misalnya cara berpakaian, berbicara atau bersikap, hal ini disebabkan karena seorang remaja lebih cenderung menghabiskan banyak waktunya bersama dengan kelompok teman sebaya dari pada berada di dalam lingkungan keluarga. Jadi pengaruh teman sebaya dalam tingkah

laku, cara bersikap, dapat dipengaruhi oleh teman sebaya yang menjadi tempat bergaul.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai peran teman sebaya dalam pembentukan kepribadian pada mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi IAIN parepare, karena dapat disimpulkan bahwa mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi masih tergolong remaja, dan dapat dilihat bahwa dalam keseharian mahasiswa mereka banyak menghabiskan waktu bersama dengan teman atau kelompok sebayanya yang mana merupakan salah satu bagian dari lingkungan pembentuk kepribadian.

Selanjutnya, hal ini dikarenakan penulis melihat dalam kehidupan kampus terkhusus pada mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi mereka rata-rata memiliki kelompok teman sebaya atau kelompok keanggotaan dalam bergaul, yang mana terdiri dari beberapa orang di dalamnya, selanjutnya penulis melihat dari setiap keanggotaan kelompok-kelompok teman sebaya memiliki ciri yang berbeda dengan kelompok teman sebaya yang lainnya, dalam artian setiap kelompok teman sebaya pada mahasiswa memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda dengan kelompok yang lain, di mana hal ini disesuaikan dengan karakter yang ada dalam kelompoknya. Misalkan, dari cara mereka berpakaian, berbicara dan bertingka laku, yang mana disesuaikan dengan teman sebaya atau anggota kelompok mereka. Maka berdasarkan dari hal ini penulis ingin mengkaji lebih jauh mengenai peran teman sebaya dalam pembentukan kepribadian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana bentuk komunikasi teman sebaya pada mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi IAIN Parepare?
- 1.2.2 Bagaimana peran teman sebaya dalam proses imitasi (tiruan) pembentukan kepribadian mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi IAIN Parepare?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap hal yang dilakukan pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai tanpa terkecuali dalam penelitian ini, adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Untuk mengetahui bentuk komunikasi teman sebaya pada mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi IAIN Parepare.
- 1.3.2 Untuk mengetahui peran teman sebaya dalam proses imitasi (tiruan) pembentukan kepribadian mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi IAIN Parepare.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini mencakup kegunaan teoritis dan kegunaan praktis:

- 1.4.1 Kegunaan Teoritis

Dari segi ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi tentang bagaimana peran teman sebaya dalam pembentuk kepribadian dan menjadi pedoman bagi peneliti selanjutnya serta digunakan sebagai bahan bacaan yang bermanfaat dalam bidang Bimbingan Konseling Islam maupun bidang lainnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Selain kegunaan teoritis penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pemikiran maupun pandangan serta tambahan pengetahuan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini. Dan khususnya bagi para mahasiswa yang sehari-harinya menghabiskan waktu dengan teman sebaya, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagaimana peran teman sebaya dalam pembentukan kepribadian.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Bagian ini menyajikan persamaan dan perbedaan bidang kajian yang diteliti dengan penelitian yang ada sebelumnya karena penelitian ini bukanlah penelitian yang pertama kalinya dilakukan. Hal ini diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama, sehingga dengan demikian, akan diketahui adanya bagian-bagian yang menjadi pembeda antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu.

2.1.1 Penelitian terdahulu oleh Nurul Isnaeni dengan judul skripsi ” *Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Kepribadian Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam Angkatan 2013 Fakultas Dakwah dan Komunikasi*”. Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran teman sebaya dalam membentuk kepribadian mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2013 fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah peran-peran yang dilakukan teman sebaya dalam membentuk kepribadian mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam yaitu, sebagai fasilitator, mediator dan motivator. Peran teman sebaya sebagai

fasilitator, yaitu teman sebaya memberikan informasi-informasi yang mengarah kepada perilaku yang lebih baik. Teman sebaya memberikan peluang untuk dapat bersosialisasi dengan orang lain. Teman sebaya memberikan perhatian jika remaja mengalami masalah. Peran teman sebaya sebagai mediator teman sebaya memberikan nasehat dan membantu memecahkan masalah. Peran teman sebaya sebagai motivator adalah teman sebaya memberikan dukungan dan semangat. Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan peran, yaitu kurangnya pengertian individu terhadap persyaratan-persyaratan bagi peran yang harus ia jalankan, kesengajaan untuk bertindak menyimpang dari persyaratan yang diharapkan dan ketidakmampuan individu dalam memainkan peran tersebut secara efektif.¹

Penulis mengambil penelitian saudara Nurul Isnaeni sebagai bahan tinjauan terdahulu karena penelitian ini memiliki judul yang sama yaitu, peran teman sebaya dalam pembentukan kepribadian dengan jenis penelitian yang sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Walaupun memiliki judul yang sama tapi penelitian ini memiliki lokasi dan objek yang berbeda di mana penelitian Nurul Isnaeni hanya berfokus pada mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2013, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi yang mana terdiri dari beberapa program studi. Perbedaan lainnya di mana penelitian Nurul Isnaeni ingin melihat, bagaimana sikap positif teman sebaya dalam pembentukan kepribadian dan faktor penghambat dalam pelaksanaan peran dalam pembentukan kepribadian, sedangkan penelitian ini ingin

¹Nurul Isnaeni, *Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Kepribadian Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam Angkatan 2013 Fakultas Dakwah dan Komunikasi*, Jogjakarta: 2016, Universitas Negeri Sunang Kalijaga Jogjakarta.

melihat bagaimana bentuk komunikasi dan peran teman sebaya dalam proses imitasi pembentukan kepribadian.

2.1.2 Skripsi kedua oleh Devi Alfadina Yusi dengan judul skripsi “*Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Sikap Materialistis dan Sikap Hedonisme Remaja di Desa Candi Rejo Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah*”. Jurusan pendidikan ilmu Pengetahuan Sosial fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Lampung. Tujuan penelitian ini untuk mendiskripsikan dan menganalisis pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap sikap materialistis dan sikap hedonisme remaja di Desa Candi Rejo Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan angket. Hasil penelitian ini bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pergaulan teman sebaya terhadap sikap materialistis dan sikap hedonisme remaja.²

Pada penelitian Devi Alfadina Yusi penulis mengambil sebagai bahan tinjauan terdahulu karena memiliki subjek penelitian yang sama mengenai peranan teman sebaya terhadap sikap remaja. Adapun yang membedakan di mana penelitian Devi Alfadina Yusi mengenai pengaruh teman sebaya, yang mana menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Sedangkan penelitian ini mengenai peran teman sebaya, jadi menggunakan pendekatan kualitatif.

2.1.3 Skripsi ketiga oleh Adiati Mustikaningsih dengan judul “*Pengaruh Fungsi Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresivitas Siswa di SMA*

²Devi Alfadina Yusi, *Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Sikap Materialistis dan Sikap Hedonisme Remaja di Desa Candi Rejo Kecamatan Way Pengubalan Kabupaten Lampung Tengah*, Lampung: 2017 ,Universitas Lampung.

Negeri 3 Klaten“. jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena-fenomena kekerasan oleh remaja yang terjadi akhir-akhir ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) perilaku agresivitas, 2) fungsi kelompok teman sebaya, dan 3) pengaruh fungsi kelompok teman sebaya terhadap perilaku agresivitas siswa di SMAN 3 Klaten. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Subjek dalam penelitian ini adalah kelas X dan XI dengan jumlah sebanyak 234 siswa. Cara pengambilan sampel menggunakan Simple Random Sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan skala psikologis pengaruh fungsi kelompok teman sebaya dan perilaku agresivitas. Uji validitas menggunakan uji validitas isi. Pengujian reliabilitas menggunakan Alpha Cronbach dengan nilai koefisien 0,901 pada variabel pengaruh fungsi kelompok teman sebaya dan nilai koefisien 0,910 pada variabel perilaku agresivitas. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi sederhana.

Hasil penelitian ini adalah: 1) Pada variabel pengaruh fungsi kelompok teman sebaya yang berkategori sangat tinggi 78 orang, sedangkan kategori tinggi 130 orang, kategori sedang 23 orang, dan kategori rendah 1 orang, serta kategori sangat rendah 2 orang. 2) Variabel perilaku agresivitas yang berkategori sangat tinggi dan kategori tinggi tidak ada, sedangkan kategori sedang 10 orang, kategori rendah 98 orang dan kategori sangat rendah 126 orang, 3) Terdapat pengaruh antara pengaruh fungsi kelompok teman sebaya terhadap perilaku agresivitas siswa di SMAN 3 Klaten yang dibuktikan dengan nilai Fhitung sebesar 71,946 dan nilai signifikansi 0,000.

Kemudian, penelitian ini bersifat negatif karena sesuai dengan hasil koefisien regresi yaitu $Y = -0,487x + 111,943$ yang berarti bahwa semakin positif pengaruh fungsi kelompok teman sebaya maka semakin rendah perilaku agresivitas siswa. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa sumbangan efektif dari pengaruh fungsi kelompok teman sebaya terhadap perilaku agresivitas sebesar 23,7%.³

Penulis mengambil penelitian Adiati Mustikaningsih karena subjek penelitian yang sama yaitu, mengenai teman sebaya terhadap perilaku di mana perilaku termaksud dalam bagian kepribadian, adapun yang menjadi perbedaannya di mana penelitian Adiati Mustikaningsih menggunakan pendekatan Kuantitatif karena ingin melihat apakah terdapat pengaruh atau tidak pergaulan teman sebaya terhadap perilaku, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena ingin melihat peran teman sebaya terhadap pembentukan kepribadian.

2.2 Tinjauan Teoritis

Setiap penelitian membutuhkan beberapa teori yang relevan untuk mendukung studi ini yang berkaitan dengan judul penelitian.

2.2.1 Teori Interaksi Simbolik

Seorang bapak sosiolog George Herbert Mead yang mengajarkan psikologi sosiologi pada Departemen Filsafat Universitas Chicago. Mengembangkan teori ini, Mead percaya bahwa keanggotaan kita dalam suatu kelompok sosial menghasilkan perilaku bersama yang kita kenal dengan nama budaya. Mead menyebut aliran perilakunya dengan nama *social behaviorisme*. Dalam terminologi Mead, gerak isyarak

³Adiati Mustikaningsih, *Pengaruh Fungsi Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresivitas Siswa Di SMA Negeri 3Klaten*, Yogyakarta: 2015, Universitas Negeri Yogyakarta.

yang maknanya bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam interaksi adalah suatu bentuk simbol yang mempunyai arti penting (*a significant symbol*), kata-kata, suara, gerakan-gerakan fisik, bahasa tubuh (*body language*), baju, status, semuanya merupakan simbol yang bermakna. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, kita mengutarakan perasaan, pikiran, maksud dan kita menangkap pikiran, perasaan orang tersebut.⁴

Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksi simbolik. Dengan demikian, pikiran manusia (*mind*), dan interaksi sosial (*diri/self*) digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat (*society*).

2.2.1.1 Pikiran (*Mind*)

Pikiran yang didefinisikan Mead sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan dalam diri individu, pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran, proses sosial bukanlah produk dari pikiran. Jadi pikiran juga didefinisikan secara fungsional ketimbang secara substansif. Karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunikasi secara keseluruhan, itulah yang kita namakan pikiran.

Menurut Mead manusia mempunyai sejumlah kemungkinan tindakan dalam pemikirannya sebelum ia melakukan tindakan yang sebenarnya. Berpikir menurut

⁴Nina W. Syam, *Psikologi Sosial Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, (Cet. II, Bandung : Remaja Rosdakarya Offset, 2014), h.75-76.

Mead adalah suatu proses di mana individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan mempergunakan simbol-simbol yang bermakna. Melalui proses interaksi dengan diri sendiri, individu memilih yang mana diantara stimulus yang tertuju kepadanya itu akan ditanggapinya.

Simbol juga digunakan dalam proses berpikir subjektif, terutama simbol-simbol bahasa. Hanya saja simbol itu tidak dipakai secara nyata, yaitu melalui percakapan internal. Serupa dengan itu, secara tidak kelihatan individu itu menunjuk pada dirinya sendiri mengenai diri atau identitas dalam reaksi-reaksi orang lain terhadap perilakunya. Maka kondisi yang dihasilkan adalah konsep diri yang mencakup kesadaran diri yang dipusatkan pada diri sebagai objeknya.

2.2.1.2 Diri (*Self*)

Pemikiran Mead pada khususnya tentang pikiran, melibatkan gagasannya mengenai konsep diri. Pada dasarnya diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek. Diri adalah kemampuan khusus untuk menjadi subjek maupun objek. Diri mensyaratkan proses sosial yaitu komunikasi antara manusia. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas diantara hubungan sosial. Menurut Mead mustahil membayangkan diri yang muncul dalam ketidak pengalaman sosial. Tetapi, segera setelah diri berkembang, ada kemungkinan baginya untuk terus ada tanpa kontak sosial.

Dalam upaya memahami konsep diri ini di luar pandangan Mead. Maka hal yang harus dipahami terlebih dahulu adalah pemikiran tentang cermin diri yang dikemukakan oleh Charles H Cooley. Cooley mendefinisikan konsep cermin diri (*looking glass self*) sebagai:

”Imajinasi yang agak defenitif mengenai bagaimana diri seseorang yaitu, gagasan yang ia sediakan yang muncul dalam pikiran tertentu dan semacam

perasaan diri seseorang yang ditentukan oleh sikap terhadap hubungan pikiran dan perasaan dengan pikiran orang lain. Jadi, dalam imajinasi kita merasakan dalam pikiran orang lain beberapa pemikiran tentang penampilan kita, sikap kita, dan lain-lain, dan berbagai hal yang dipengaruhi olehnya.”

Menurut Cooley, kita melakukannya dengan membayangkan diri kita sebagai orang lain, dalam benak kita. Cooley menyebut gejala ini sebagai cermin diri (*looking glass self*), seakan-akan kita menaruh cermin di depan kita. Konsep cermin diri Cooley dan konsep diri Mead sangat berpengaruh terhadap pengembangan konsep diri teori interaksionisme simbolik modern. Bagi Mead, diri mengalami perkembangan melalui proses sosialisasi, bahwa seseorang itu dalam membentuk konsep dirinya dengan jalan mengambil perspektif orang lain dan melihat dirinya sendiri sebagai objek. Untuk itu ia melewati tiga fase.

2.2.1.2.1 *Play Stage*. Dalam fase atau tahapan ini, seorang anak meniru peran orang-orang yang dianggap penting baginya. Contoh ketika seorang anak laki-laki yang masih kecil suka akan bermain bola, maka dia meminta dibelikan atribut yang berhubungan dengan bola dan bermain dengan atribut tersebut serta berpura-pura menjadi pesepak bola idolanya.

2.2.1.2.2 *Game Stage*. Dalam proses sosialisasi serta proses pembentukan konsep tentang diri *Game Stage* atau tahap permainan, di mana dalam tahapan ini seorang anak mengambil peran orang lain dan terlibat dalam suatu organisasi yang lebih tinggi. Contoh Anak kecil yang suka bola yang tadinya hanya berpura-pura mengambil peran orang lain, maka dalam tahapan ini anak itu sudah berperan seperti idolanya dalam sebuah team sepak bola anak, dia akan berusaha untuk mengorganisir teamnya dan bekerjasama dengan teamnya. Dengan fase ini, anak belajar sesuatu yang

melibatkan orang banyak, dan sesuatu yang impersonal yaitu aturan-aturan dan norma-norma.

2.2.1.2.3 *Ketiga ageneralized other*, yaitu harapan-harapan, kebiasaan-kebiasaan, standar-standar umum dalam masyarakat. Dalam fase ini anak-anak mengarahkan tingkah lakunya berdasarkan standar-standar umum serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Contoh anak tadi dalam fase ini telah mengambil secara penuh perannya dalam masyarakat. Dia menjadi pesepak bola handal dan dalam menjalankan perannya sudah punya pemikiran dan pertimbangan. Jadi, dalam fase terakhir ini, seorang anak menilai tindakannya berdasarkan norma yang berlaku dalam masyarakat.⁵

2.2.1.3 Masyarakat (*Society*)

Masyarakat dalam konteks pembahasan George Herbert Mead dalam teori Interaksionisme Simbolik ini bukanlah masyarakat dalam artian makro dengan segala struktur yang ada, melainkan masyarakat dalam ruang lingkup yang lebih mikro, yaitu organisasi social, tempat akal budi (*mind*) serta diri (*self*) muncul. Bagi Mead dalam pembahasan ini, masyarakat itu sebagai pola-pola interaksi dan institusi social, yang hanya seperangkat respon yang biasa terjadi atas berlangsungnya pola-pola interaksi tersebut, karena Mead berpendapat bahwa masyarakat ada sebelum individu dan proses mental atau proses berpikir muncul dalam masyarakat.

Paham mengenai interaksi simbolik adalah cara berpikir mengenai pikiran (*mind*), diri (*self*) dan masyarakat (*society*) yang telah banyak memberikan kontribusi kepada tradisi sosiokultural dalam membangun teori komunikasi. Dengan

⁵Interaksionisme Simbolik. Pikiran, Diri, dan Masyarakat. Digilib .uinsby.ac .id/2957/3/Bab%202.pdf Artikel Diakses pada 21 Januari 2018.

menggunakan sosiologi sebagai fondasi, paham ini mengajarkan bahwa ketika manusia berinteraksi satu sama lainnya, mereka saling membagi makna untuk jangka waktu tertentu dan untuk tindakan tertentu.⁶

Jadi, pada dasarnya Teori Interaksi Simbolik adalah sebuah teori yang mempunyai inti bahwa manusia bertindak berdasarkan atas makna-makna, di mana makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain, serta makna-makna itu terus berkembang dan disempurnakan pada saat interaksi itu berlangsung.⁷

Banyak kualitas perilaku manusia yang belum pasti dan senantiasa berkembang. Orang-orang membuat peta, menguji, merencanakan, menunda, dan memperbaiki tindakan-tindakan mereka dalam upaya menanggapi tindakan-tindakan pihak lain. Sesuai dengan pandangan ini, individu-individu menegosiasikan perilakunya agar cocok dengan perilaku orang lain.

2.2.2 Teori Kepribadian Hippocrates

Teori yang paling populer dan terus dikembangkan adalah teori Hippocrates, berdasarkan penemuan dari Hippocrates pada tahun 400 tahun SM, dikemukakan bahwa kepribadian manusia terdiri dari empat tipe kepribadian. Yaitu sebagai berikut:

2.2.2.1 Koleris

Koleris merupakan gambaran kepribadian manusia yang memiliki karakter percaya diri, dinamis dan aktif, berbakat memimpin, extrovert, berani mengambil

⁶Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Cet I, Jakarta: KENCANA PRENADAMEDIA GROUP, 2013), h. 110.

⁷Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead, <http://kikyo.blog.uns.ac.id/2010/04/03/teori-interaksionisme-simbolik/> Diakses pada 21 Januari 2018.

resiko, disiplin, tepat waktu, susah menerima pendapat orang lain, mudah tersinggung, selalu merasa benar, dan selalu unggul dalam keadaan darurat.

2.2.2.2 Melankolis

Melankolis merupakan gambaran kepribadian manusia yang memiliki karakter seseorang yang penuh pikiran, pemurung, pendiam, teratur dan rapi, introvert, pesimis, perfeksionis, sadar perincian, gigih dan cermat, berorientasi jadwal, standar tinggi, ekonomis, dan kreatif dalam memecahkan masalah.

2.2.2.3 Phlegmatis

Phlegmatis merupakan gambaran kepribadian manusia yang memiliki karakter rendah hati, mudah bergaul, santai, tenang, pendengar yang baik, simpatik dan baik hati, cerdas, menyenangkan dan punya selera humor yang tinggi.

2.2.2.4 Sanguinis

Sanguinis merupakan gambaran kepribadian manusia yang memiliki karakter yang lincah, extrovert, periang, mudah berganti haluan, kreatif dan inovatif, banyak bicara, tulus, penuh semangat, pering memiliki selera humor yang tinggi, dan mempunyai kegiatan seponatan.⁸

Dari keempat tipe kepribadian, koleris, melankolis, phlegmatis dan sanguinis. Tidak ada yang lebih baik dan buruk karena pada dasarnya setiap tipe kepribadian memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

2.2.3 Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*) dan Tiruan (*Imitasi*)

Kata imitasi berasal dari bahasa Inggris, *to imitate*, yang berarti mencontoh atau mengikuti suatu pola. Istilah imitasi ini secara populer diartikan meniru. Teori

⁸Saleem Hardja Sumarna, *Kepribadian Super (Kepribadian yang Paling Dicari dan Disukai Semua Orang)*, (Solo: Galmas Publisher, 2014), h.19-20.

ini dikemukakan oleh Gabriel Tarde, salah seorang yang telah dianggap sebagai bapak Psikologi Sosial. Menurut Tarde, semua interaksi sosial berkisar pada proses imitasi, bahkan semua pergaulan antara manusia itu hanya berdasarkan proses imitasi itu.⁹ Imitasi mempunyai peran penting dalam pendidikan dan perkembangan kepribadian individu karena meniru atau mengikuti contoh dapat merangsang perkembangan watak individu tersebut.

Selanjutnya menurut Albert Bandura, belajar terjadi karena peniruan (*imitation*). Kemampuan meniru respons orang lain, seperti meniru bunyi yang sering didengar merupakan faktor penyebab utama belajar. Ganjaran dan hukuman bukanlah faktor yang penting dalam belajar tetapi merupakan faktor yang penting dalam melakukan suatu tindakan (*performance*). Apabila anak selalu diganjar (dihargai) karena mengungkapkan perasaannya, ia akan sering melakukannya. Tetapi jika ia dihukum (dicela), maka ia akan menahan diri untuk bicara walaupun ia memiliki kemampuan untuk melakukannya. Melakukan suatu perilaku ditentukan oleh penguatan, sedangkan kemampuan potensial untuk melakukannya ditentukan oleh peniruan (*imitation*).¹⁰

Imitasi dapat mendorong individu ataupun sekelompok orang untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik. Sebaliknya, imitasi dalam interaksi sosial juga dapat mendorong individu untuk melakukan kesalahan atau perbuatan negatif, tergantung pada apa yang ditirunya.

Dalam model belajar, Bandura mengemukakan 4 komponen penting, yaitu *attention* (memperhatikan), *retention* (menyimpan/mencamkan), *motor reproduction*

⁹Nina W. Syam, *Psikologi Sosial Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, h.14-15.

¹⁰Nina W. Syam, *Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, (Cet. I ,Bandung :Simbosis Rekatama Media, 2011), h. 81.

(memproduksi gerak motorik), dan *vicarious-reinforcement and motivatiaonal* (ulang penguatan dan motivasi).¹¹ Dengan keempat komponen tersebut itu berarti bahwa sebelum melakukan peniruan, orang menaruh perhatian terhadap model yang akan ditiru. Setelah memperhatikan, selanjutnya inividu memperhatikan tingkah laku yang sama dengan model tersebut, ini berarti ada sesuatu yang dicamkan, yang disimpan, yang diingat (*retention*) dalam bentuk simbol-simbol. Kemudian supaya bisa memproduksi tingkah laku secara cepat, individu harus bisa memperlihatkan kemampuan-kemampuan motorik. Terakhir apakah hasil mengamati dan mencamkan terhadap suatu model ini diperlihatkan atau direproduksi dalam tingkah laku nyata, sangat bergantung pada kemauan atau motivasi yang ada. Serta pengulangan perbuatannya untuk memperkuat perbuatan yang sudah ada.

Menurut Miller dan Dollard ada empat prinsip dalam belajar, yaitu dorongan (*drive*), isyarat (*cue*), tingkah laku-balas (*response*), dan ganjaran (*reward*).¹²

2.2.3.1 Dorongan adalah rangsang sangat kuat yang mendorong organisme (manusia) untuk bertindak laku. Adapun stimulus-stimulus yang cukup kuat dalam mempengaruhi tingkah laku biasanya bersifat biologis. Ini disebut dorongan primer dan menjadi dasar utama untuk motivasi. Pada manusia yang berbudaya tinggi, dorongan-dorongan primer diasosialisasikan menjadi dorongan sekunder. Salah satu contoh, misalnya lapar diasosialisasikan menjadi dorongan unuk makan makanan tertentu.

¹¹Samsunuwiyati Ma'rat, *Psikologi Perkembangan* (Remaja Rosdakarya , 2013), h. 59.

¹²Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori Psikologi Sosial*, Cet. 18, (Jakarta: Rajawali Pers. 2015)

- 2.2.3.2 Isyarat adalah rangsang yang menentukan bila dan di mana suatu tingkah laku balas akan timbul, dan tingkah laku balas apa yang akan terjadi. Dalam belajar sosial yang terpenting adalah tingkah laku orang lain, baik yang langsung ditujukan kepada seseorang tertentu maupun yang tidak. Contoh, uluran tangan merupakan sebagai isyarat untuk berjabat tangan.
- 2.2.3.3 Tingkah laku-balas, mengenai tingkah laku balas. Miller dan Dollard berpendapat bahwa organisme mempunyai hierarki bawaan dari tingkah laku tingkah laku. Pada waktu organisme dihadapkan untuk pertama kalinya pada suatu rangsang tertentu, maka tingkah laku balas didasarkan pada hierarki bawaan tersebut. Baru setelah beberapa kali terjadi ganjaran dan hukuman, maka akan timbul tingkah laku balas yang sesuai dengan faktor-faktor penguat tersebut. Tingkah laku balas yang sudah disesuaikan dengan faktor-faktor penguat tersebut disusun menjadi hierarki resultan. Di sinilah pentingnya belajar dengan cara coba dan ralat. Dalam tingkah laku sosial, belajar coba dan ralat dikurangi dengan belajar tiruan di mana seorang anak tinggal meniru tingkah laku orang dewasa untuk dapat memberikan tingkah laku balas, sehingga ia tak perlu membuang waktu untuk belajar dengan cara coba dan ralat.
- 2.2.3.4 Ganjaran menurut Miller dan Dollard adalah rangsang yang menetapkan apakah suatu tingkah laku balas akan diulang atau tidak dalam kesempatan lain. Ada dua macam ganjaran, yaitu ganjaran primer (yang memenuhi dorongan-dorongan primer) dan ganjaran sekunder (yang memenuhi dorongan-dorongan sekunder).

Selanjutnya, Miller dan Dollard menyatakan bahwa ada tiga mekanisme tiruan, yaitu:

2.2.3.2.1 Tingkah laku sama (*same behavior*). Tingkah laku sama terjadi apabila dua orang bertingkah laku balas sama terhadap rangsangan atau isyarat yang sama. Misalnya, dua orang naik bis yang sama karena mereka sejalur, tingkah laku sama ini tidak selalu merupakan hasil tiruan. Sehingga tidak dibicarakan lebih lanjut oleh Meller dan Dollard.

2.2.3.2.2 Tingkah laku tergantung (*matched dependent behavior*). Tingkah laku tergantung timbul dalam hubungan antara dua pihak di mana salah satu pihak lebih pintar, atau mempunyai hal yang lebih dari pada pihak yang lain, hal yang lain ini akan menyesuaikan tingka lakunya dan akan tergantung pada pihak pertama.

2.2.3.2.3 Tingkah laku salinan (*copying*). Pada tingkah laku salinan, si peniru bertingkah laku atas dasar isyarat (berupa tingkah laku juga) yang diberikan oleh model. Demikian juga dalam tingkah laku salinan ini pengaruh ganjaran dan hukuman sangat besar terhadap kuat atau lemahnya tingkah laku tiruan.¹³

2.3 Tinjauan Konseptual

Untuk memudahkan pembaca memahami maksud dari penelitian ini, maka penulis memberi gambaran tentang arah dari penelitian ini dengan judul penelitian “Peran teman sebaya dalam pembentukan kepribadian mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi IAIN Parepare”. Adapun gambaran yang akan penulis uraikan sebagai berikut.

¹³Sarlito Wirawan Sarwon, *Teori Psikologi Sosial*, h. 27.

2.3.1 Pengertian Peran

Dalam kamus besar Indonesia peran adalah perangkat tinggi yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.¹⁴ Peran merupakan posisi tertentu dalam kelompok yang disusun oleh aturan-aturan dan harapan-harapan. Peran merupakan unsur yang dinamis dari suatu kedudukan atau posisi, sebagaimana dijelaskan dalam pengertian di atas. Pentingnya peran ialah karena dia mengatur perilaku seseorang, peran menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu yang dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain sehingga orang lain yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan orang-orang sekelompoknya.¹⁵

2.3.2 Pengertian Teman Sebaya

Dalam kamus besar bahasa Indonesia teman adalah kawan, sahabat, orang yang bersama-sama bekerja.¹⁶ Sedangkan sebaya dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah sama umurnya, seimbang, seajar.¹⁷ Jadi dapat dikatakan teman sebaya adalah teman seusia, teman yang tingkat perkembangan dan umur yang hampir sama. Menurut Horrocks dan Benimoff,

”Kelompok sebaya merupakan dunia nyata kawula muda, yang menyiapkan panggung di mana ia dapat menguji diri sendiri dan orang lain. Di sinilah ia dinilai oleh orang lain yang seajar dengan dirinya dan yang tidak dapat memaksakan sanksi-sanksi dunia dewasa yang justru ingin dihindari.

¹⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* Edisi IV (Jakarta: Pt. Gramedia 2011), h. 1051.

¹⁵Nurul Isnaeni, *Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Kepribadian Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam Angkatan 2013 Fakultas Dakwah dan Komunikasi*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2016), h. 14-15.

¹⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* Edisi IV (Jakarta: Pt. Gramedia 2011), h.1429.

¹⁷Ebta Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, <https://www.kbbi.web.id/index.php?w=sebaya> Diakses 16 Desember 2017.

Kelompok sebaya memberikan sebuah dunia tempat kawula muda dapat melakukan sosialisasi dalam suasana di mana nilai-nilai yang berlaku bukanlah nilai-nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa melainkan oleh teman sesusianya.¹⁸

Orang yang sejajar dimaksud Benimoff di sini, yaitu merupakan orang yang mempunyai tingkat perkembangan dan kematangan yang sama dengan individu, dengan kata lain teman sebaya adalah teman seusia. Kelompok teman sebaya juga merupakan komunitas belajar di mana peran-peran sosial dibentuk, karena teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama di mana seorang remaja belajar untuk hidup bersama dengan orang lain setelah anggota keluarganya. Lingkungan teman sebaya merupakan kelompok baru yang memiliki nilai-nilai, norma yang jauh berbeda dengan nilai, norma yang ada dalam lingkungan keluarga dan dunia orang dewasa.

3.3.3 Proses Terjadinya kelompok Teman Sebaya (*peer group*)

Dalam kehidupan sehari-hari seseorang hidup dalam dua lingkungan yaitu, lingkungan keluarga dan masyarakat. Ketika mampu keluar dari lingkungan keluarga, maka lingkungan sosial adalah lingkungan di mana seseorang berinteraksi dengan orang lain di luar keluarganya. Kemudian seseorang tumbuh dan berinteraksi dalam dua lingkungan sosial yaitu lingkungan orang dewasa. Misalnya, orang tua, guru, dan lingkungan sebaya. Misalnya, kelompok bermain, teman-teman yang seumur.

Dalam kedua lingkungan sosial tersebut terdapat perbedaan-perbedaan yang menimbulkan terjadinya teman sebaya atau *Peer group*. Dalam lingkungan orang dewasa seorang remaja akan merasa dirinya berstatus bawahan. Karena mereka berada dalam lingkungan orang yang lebih tua. Sedangkan dalam lingkungan sebaya, remaja

¹⁸Hurlock B Elizabeth, *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)* (Cet. V ; Jakarta: Erlangga), h. 214.

mempunyai status yang sama diantara yang lainnya, karena mereka memiliki umur yang seajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka proses terjadinya teman sebaya dapat terjadi sebagai berikut:

3.3.3.1 Adanya perkembangan proses sosialisasi

Pada usia remaja, seseorang mengalami proses sosialisasi, di mana mereka itu sedang belajar memperoleh kemandirian sosial dalam mempersiapkan diri untuk menjadi orang dewasa yang baru. Sehingga seseorang mencari kelompok yang sesuai dengan keinginannya, di mana individu bisa saling berinteraksi satu sama lain dan merasa diterima dalam kelompok.

3.3.3.2 Kebutuhan untuk menerima penghargaan.

Secara psikologis, remaja butuh penghargaan dari orang lain, agar mendapat kepuasan dari apa yang telah dicapainya. Oleh karena itu seseorang bergabung dengan teman sebaya yang mempunyai kebutuhan psikologis yang sama yaitu ingin dihargai. Sehingga remaja merasakan kebersamaan atau kekompakan dalam kelompok teman sebaya.

3.3.3.3 Perlu perhatian dari orang lain.

Remaja perlu perhatian dari orang lain terutama yang merasa senasib dengan dirinya. Hal ini dapat ditemukan dalam kelompok sebaya, di mana remaja merasa sama dengan yang lainnya, mereka tidak merasakan adanya perbedaan status, seperti jika mereka bergabung dengan lingkungan orang dewasa.

3.3.3.4 Ingin menemukan dunianya.

Di dalam *peer group* seseorang dapat menemukan dunianya, di mana berbeda dengan dunia orang dewasa yang memiliki status atau kedudukan di atas

remaja. Dalam dunia teman sebaya, remaja mempunyai persamaan pembicaraan yang sama.¹⁹

Proses terjadinya teman sebaya karena adanya perkembangan proses sosialisasi, kebutuhan untuk menerima penghargaan dari orang yang mempunyai kebutuhan psikologis yang sama, dalam hal ini teman sebaya. Perlu perhatian dari orang yang seusia dengannya dan ingin menemukan dunianya yang mana didapatkan dari lingkungan yang sejajar dengan tingkat pertumbuhan remaja.

3.3.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Munculnya Teman Sebaya

Menurut Conny R. Semiawan (1999: 165-167) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi pergaulan teman sebaya yaitu :

- 3.3.4.1 Kesamaan usia. Faktor kesamaan usia lebih memungkinkan remaja untuk memiliki minat, tema-tema pembicaraan atau kegiatan yang sama, sehingga mendorong terjalinnya hubungan pertemanan dengan teman sebaya.
- 3.3.4.2 Keakraban, Kolaborasi ketika pemecahan masalah lebih baik dan efisien bila dilakukan oleh remaja dengan teman sebaya yang akrab. Keakraban ini juga mendorong munculnya perilaku yang kondusif bagi terbentuknya persahabatan.
- 3.3.4.3 Ukuran kelompok. Apabila jumlah remaja dalam kelompok hanya sedikit, maka interaksi yang terjadi cenderung lebih baik, lebih berfokus, dan lebih berpengaruh.

¹⁹<http://cuapfhiiear.blogspot.com/2013/02/peer-group-teman-sebaya.html>. Diakses 7 Juli 2018.

3.3.4. 4 Perkembangan kognisi. Remaja yang kemampuan kognisi meningkat, dengan pergaulan sesama teman sebaya juga meningkat. Keterampilan kognisinya lebih unggul cenderung tampil sebagai pemimpin, atau anggota kelompok yang memiliki pengaruh dalam kelompoknya, khususnya ketika kelompok menghadapi persoalan yang perlu dipecahkan.²⁰

3.3.5 Ciri-Ciri Teman sebaya

Menurut Slamet Santosa (2006: 81) menjelaskan ciri-ciri kelompok sebaya sebagai berikut:

- 3.3.5. 1 Tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas karena terbentuk secara spontan. Namun demikian, ada satu diantara anggota kelompok yang dianggap sebagai pemimpin yang disegani sedangkan anggota yang lainnya memiliki kedudukan dan fungsi yang sama.
- 3.3.5. 2 Bersifat sementara karena tidak ada struktur organisasi yang jelas sehingga tidak dapat bertahan lama.
- 3.3.5. 3 Mengajarkan individu tentang kebudayaan yang luas, misalnya teman sebaya di kampus terdiri dari individu yang berbeda lingkungannya sehingga berbeda pula kebiasaan atau aturannya, kemudian mereka memasukkannya dalam kelompok teman sebaya sehingga mereka dapat saling belajar secara tidak langsung.
- 3.3.5. 4 Beranggotakan individu yang sebaya. Misalnya, mahasiswa semester 4 yang memiliki keinginan, tujuan, dan kebutuhan yang sama.²¹

²⁰Elisa Dwi Rahmawati, *Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya dan Konsep Diri Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V SD Negeri Se-Kacamatan Tegalrejo*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2015, h. 17.

²¹Elisa Dwi Rahmawati, *Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya dan Konsep Diri Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V SD Negeri Se-Kacamatan Tegalrejo*, hal. 16.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pergaulan teman sebaya tidak memiliki sebuah struktur yang jelas, memberikan wawasan yang luas kepada teman sebaya mengenai kebudayaan yang berbeda-beda, serta seluruh anggotanya rata-rata memiliki usia yang sama.

3.3.6 Hubungan Teman Sebaya dengan Kepribadian Remaja

Hubungan antara teman sebaya dengan kepribadian remaja sangat besar pengaruhnya, di mana kepribadian seseorang dapat terbentuk dari proses sosialisai dengan teman sebaya. Kuatnya pengaruh kelompok sebaya di mana remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapat dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga. Misalnya, sebagian remaja mengetahui bahwa bila mereka memakai model pakaian yang sama dengan pakaian anggota kelompok yang populer, maka kesempatan baginya untuk diterima oleh kelompok menjadi lebih besar. Demikian pula bila anggota kelompok mencoba minum alkohol, obat-obata terlarang atau merokok, maka remaja cenderung mengikuti tanpa memperdulikan perasaan mereka sendiri.²²

2.3.7 Pengertian Kepribadian

Kata kepribadian berasal dari bahasa Inggris yaitu *personality* yang berasal dari bahasa Latin *persona*, yang berarti kedok atau topeng, yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh seorang pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang. Hal itu dilakukan karena

²²Hurlock B Elizabeth, *Pisikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*, h. 213

terdapat ciri-ciri khas yang hanya dimiliki seseorang tersebut baik dalam arti kepribadian baik, ataupun kepribadian kurang baik.²³

Dalam buku *pengantar psikologi* dijelaskan bahwa kepribadian adalah perilaku dan cara berpikir yang khas yang menentukan penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungannya. Istilah khas dalam definisi ini menyiratkan arti adanya konsistensi perilaku bahwa orang cenderung untuk bertindak atau berpikir dengan cara tertentu dalam berbagai situasi.²⁴

Kepribadian menurut psikologi Islam yang dikemukakan Abdul Mujib Dan Jusuf Mudzakir dalam buku *Bimbingan Konseling* adalah interaksi sistem kalbu, akal, dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku.²⁵ Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.²⁶

2.3.8 Gaya Kepribadian

Gaya kepribadian bisa dimiliki oleh orang lain yang juga menunjukkan kombinasi yang berulang-ulang secara khas dan dinamis dari ciri pembawaan dan pola kelakuan yang sama. Menurut Gregory (2005) membagi tipe gaya kepribadian ke dalam 12 tipe, yaitu sebagai berikut:

2.3.8.1 Kepribadian yang luwes dan supel adalah kepribadian yang mudah beradaptasi, mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan, memandang

²³Agus Sujanto, Halem Lubis dan Taufik Hadi. *Psikologi Kepribadian*. (Cet. VII: Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 10.

²⁴Rita L Atkinson, Richard C Aktkinson dan Ernest R Hilgard, *Pengantar Psikologi* (Cet. VIII, Jakarta: Erlangga,), h. 145.

²⁵Fenti Hikmawati, *Bimbingan konseling*, (jakarta: PT Rajagrafindo persada. 2011), h.116.

²⁶Sharkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta.Bumi Aksara, 2006), h. 11.

hidup ini sebagai perayaan, dan setiap hari sebagai pesta yang berpindah-pindah. Orang yang sadar tentang penyesuaian diri dengan orang lain, komunikatif, tanggung jawab, ramah tamah, memperhatikan perasaan orang lain, jarang bersikap agresif, dan jarang berkompetisi secara destruktif. Kepribadian ini suka hal modern, peka terhadap hal yang terjadi hari ini, dan menaruh perhatian pada banyak hal. Dia sangat simpatik dan mempunyai rasa empati terhadap kesusahan orang lain, bisa menyesuaikan diri hampir dalam setiap lingkungan. Dia dapat tertawa apabila seseorang tertawa dan menangis manakala seseorang menangis, bisa menemani dalam suasana diam dan tenang, menyenangkan, mengagumi kesuksesan, dan menghibur jika seseorang mengalami kekecewaan.

- 2.3.8.2 Kepribadian yang memengaruhi. Orang yang terorganisir dan berpengalaman cukup yang memancarkan kepercayaan, dan dedikasi.
- 2.3.8.3 Kepribadian yang berambisi. Seseorang dengan gaya kepribadian yang berambisi adalah orang yang memang benar-benar penuh ambisi terhadap semua hal. Dia menyambut baik tantangan dan berkompetisi dengan senang hati dan sengaja. Kadang-kadang secara terbuka dia menunjukkan sikap agresif. Ia cenderung bersikap hati-hati apabila bergerak dan menyadari tujuannya ke arah cita-cita yang ditetapkannya bagi dirinya sendiri, keberadaannya bermanfaat dan mendatangkan keuntungan bagi orang lain (siapa pun dan di manapun adanya).
- 2.3.8.4 Kepribadian yang berprestasi, yaitu seseorang dengan gaya kepribadian berprestasi merupakan orang yang menghendaki kesempatan untuk bermain dengan baik dan cemerlang, jika mungkin untuk mempesonakan yang lain

agar mendapatkan sambutan baik, kasih sayang. Kepribadian yang berprestasi ini memandang hidup dengan selera kuat untuk melakukan segala hal yang menarik baginya.

- 2.3.8.5 Kepribadian yang idealistis. Orang yang melihat hidup ini dengan dua cara, yaitu hidup sebagaimana nyata adanya dan hidup sebagaimana seharusnya menurut kepercayaannya.
- 2.3.8.6 Kepribadian yang sabar. Orang yang sabar hampir tidak pernah putus asa, ramah tamah, dan rendah hati, jarang tinggi hati atau kasar, menghargai kepercayaan, kebenaran, dan selalu penuh harapan.
- 2.3.8.7 Kepribadian yang mendahului. Orang yang menjunjung tinggi kualitas dan mengerti kualitas.
- 2.3.8.8 Kepribadian yang perseptif. Orang yang cepat tanggap terhadap rasa sakit dan kekurangan, bukan hanya yang dialaminya sendiri, tetapi juga yang dialami orang lain, sekalipun orang itu asing baginya.
- 2.3.8.9 Kepribadian yang peka. Orang yang suka termenung, berintrospeksi, dan sangat peka terhadap suasana jiwa dan sifat-sifatnya sendiri, perasaan, dan pikirannya.
- 2.3.8.10 Kepribadian yang berketetapan. Orang yang menekankan pada tiga hal sebagai landasan dari gaya kepribadiannya, yaitu kebenaran, tanggung jawab, dan kehormatan.
- 2.3.8.11 Kepribadian yang ulet. Orang yang memandang hidup sebagai perjalanan, atau suatu ziarah. Melangkah maju di atas jalan hidup dengan harapan besar mampu mewujudkan harapan dan cita-citanya.

2.3.8.12 Kepribadian yang berhati-hati. Orang yang terorganisasi, teliti, berhati-hati, dan senantiasa mencoba menunaikan kewajibannya secara sosial dalam pekerjaan sebagai warga negara atau ada hubungannya dengan masalah-masalah keuangan.²⁷

2.3.9 Struktur Kepribadian

Kepribadian dapat dikaji melalui teori evolusionalistik & interaksionalisme simbolis. Mc Dougal (dalam Kurtines dan Gerwitz, 1984) memandang tindakan manusia sebagai tindakan yang muncul dari seperangkat implus biologis yang mempunyai ciri-ciri tersendiri, sedangkan implus-impuls biologis tersebut merupakan hasil seleksi alami. Akan tetapi, begitu implus alami dinyatakan terlepas dari asalnya yang alami, dan pada saat itu juga ia terorganisir secara hierarkis dalam tatanan konsep diri, jadi walaupun semuanya merupakan perilaku yang terorganisasi dalam tatanan biologis, namun implus-impuls itu segera dikendalikan oleh pengaruh-pengaruh sosial.

Kebutuhan manusia tentang pergaulan dan saling berhubungan secara teratur memerlukan moralitas agar terbina keteraturan. Moralitas hendaknya dilihat dari dua segi, yaitu dari sudut pandang sosial (moralitas tampil sebagai suatu aturan yang memverifikasi hak dan kewajiban), dan dari sudut pandang individual, moralitas dirumuskan secara fenomenologis (orientasi pribadi secara subjektif terhadap aturan dan nilai yang berlaku dalam lingkup budaya). Selanjutnya

²⁷Sajarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, (Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas membangun Jati Diri)*, (Jakarta: Bumi Aksari, 2006), h. 13-17.

kepribadian dapat dikonseptualisasikan sebagai komponen yang tetap maupun sebagai komponen variabel.²⁸

2.3.10 Hubungan Kepribadian Dengan Lingkungan

Lingkungan memiliki hubungan dengan kepribadian dalam hal peran dan pengaruhnya dalam kepribadian seseorang. Dalam lingkungan seseorang belajar membentuk kepribadiannya, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial.

2.3.10.1 Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga, tempat seorang anak tumbuh dan berkembang akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seorang anak. Terutama dari cara para orang tua mendidik dan membesarkan anaknya. Contoh, orang tua yang memerintakannya *”Tolong kalau nanti ada telpon, bilang ayah dan ibu sedang tidak ada di rumah atau keluar rumah, karena ayah, ibu akan tidur”*. Hal ini merupakan suatu bentuk pendidikan kepada anak bahwa berbohong boleh dilakukan. Akibatnya, anak juga melakukan perilaku bohong kepada orang lain termaksud kepada orang tuanya yang telah memberikannya contoh. Bahkan daya bohong itu akan menjadi suatu kesenangan dan dapat juga menjadi keahlian yang lama kelamaan menjadi kepribadian. Demikian pula perilaku positif dan negatif lain yang terpraktekkan di lingkungan keluarga.

2.3.10.2 Lingkungan Sosial

Proses interaksi yang berlangsung dalam hubungan sosial, merupakan bagian dari pembentukan kepribadian seseorang. Contoh hubungan kepribadian

²⁸Sajarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, (Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas membangun Jati Diri)*, h. 22.

dengan lingkungan. Dalam lingkungan kampus terdapat berbagai macam bentuk kepribadian mahasiswa, sebagai contoh seorang mahasiswa memilih bergaul dengan teman yang sering terlambat masuk kuliah, dengan seringnya berinteraksi dengan teman tersebut maka perilaku mahasiswa ini secara berangsur-angsur akan melakukan hal bersama-sama dengan teman bergaulnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa, kepribadian setiap orang sangat berhubungan dengan lingkungan di mana ia berada, di mana ia bergaul. Di mana dalam lingkungan tersebut seseorang menemukan suatu bentuk kepribadian. Sehingga dalam aspek kehidupan sehari-hari memang sudah bukan hal yang aneh, jika pribadi seseorang sangat berperan dan berpengaruh dari cara lingkungan tersebut membentuk kepribadian seseorang.

3.2.11 Cara Menganalisis Kepribadian Dari Cara Berpakaian

Motik. D (1991:13-15) menggambarkan kepribadian dengan cara berbusana baik untuk wanita maupun pria sebagai berikut:

- 3.2.11.1 Sportif, orang yang memiliki kepribadian sportif cenderung memiliki koleksi pakaian yang serba praktis dan sangat ambisius. Tipe ini menunjukkan orang yang berkepribadian kuat dan menarik perhatian umum.
- 3.2.11.2 Praktis, orang yang serba praktis memiliki kecenderungan suka memakai celana panjang atau jeans dengan kemeja atau blus. Orang tipe ini suka mencari perhatian, tetapi dengan kesederhanaannya akan lebih menarik perhatian.
- 3.2.11.3 Sopan, orang tipe ini tidak suka mengikuti mode yang silih berganti sangat cepat. Bagi orang yang belum mengenalnya terkesan sombong dan bersikap

dingin, dan tidak mempunyai pendirian yang tegas. Biasanya menyukai warna lembut, tegas dan tidak suka mencari perhatian.

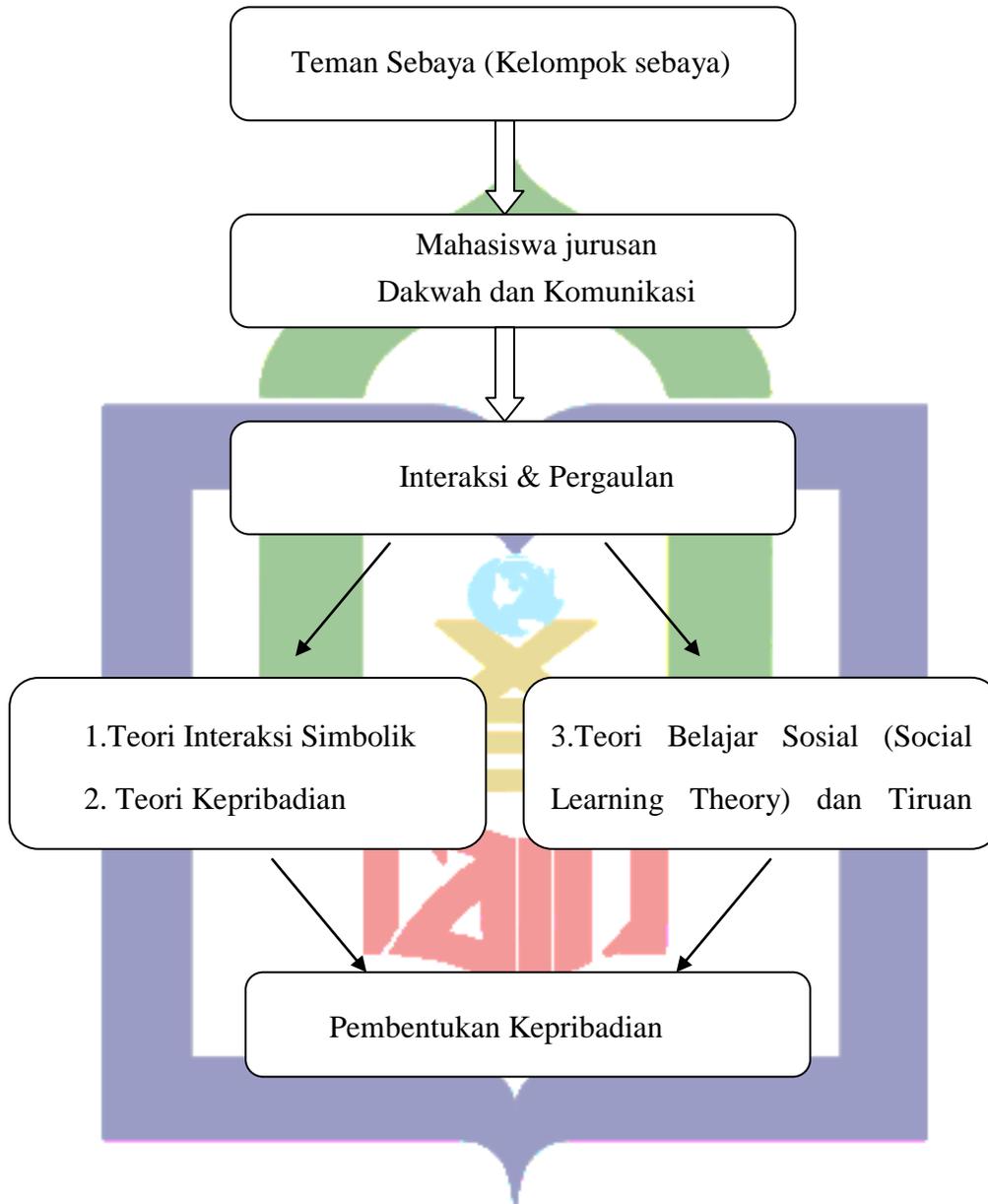
3.2.11.4 Eksklusif, orang tipe ini menyukai segala sesuatu yang terkesan mewah, agak sombong dan pelit. Kalau memilih busana yang penting harganya mahal.

3.2.11.5 Unik, orang tipe ini lebih suka gaun bermotif bunga, memakai pita yang menggambarkan keharmonisan antara kelembutan. Emosinya tinggi tetapi kalau ceria sangat berlebihan, lebih suka mencari perlindungan dan melepaskan tanggung jawab.²⁹



²⁹Naniek Risnawati, *Busana Mencerminkan Kepribadian*, JURNAL STIE SEMARANG, VOL 6, NO 1, Edisi Februari 2014 (ISSN : 2252 – 7826), h. 25.

2.4 Bagan Karangka Pikir





BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk komunikasi teman sebaya dan peran teman sebaya dalam proses imitasi pembentukan kepribadian melalui teman sebaya, maka jenis penelitian yang digunakan penyusun dalam skripsi ini yaitu jenis penelitian deskriptif kualitatif, yang mana prosedur penelitiannya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata ataupun tulisan. Dengan mencari informasi yang berupa uraian kata-kata yang dilakukan peneliti melalui pengamatan (*observasi*), Wawancara maupun dokumentasi. Di mana akhirnya peneliti dapat memahami data deskriptif tersebut kemudian diolah untuk menyimpulkan hasil akhir dari penelitian ini.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kampus IAIN Parepare yang dikhususnya pada mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi. Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian dilakukan kurang lebih (\pm) 2 bulan.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini difokuskan kepada peran teman sebaya dalam pembentukan kepribadian mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi IAIN Parepare.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Adapun sumber data adalah semua keterangan yang diperoleh dari responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya guna keperluan penelitian tersebut. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

3.4.1 Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung dari responden baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumentasi atau bahan lainnya untuk menunjang keakuratan data, di mana responden merupakan sampel intisari penelitian ini. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi IAIN Parepare yang memiliki teman sebaya atau kelompok teman sebaya dalam lingkungan kampus yaitu, Tajaria prodi Manajemen Dakwah semester 6, Nasrah Yanesy prodi Komunikasi Penyiaran Islam semester 8, Nuradli prodi Bimbingan Konseling Islam semester 8, Noviana Susanti prodi Bimbingan Konseling Islam semester 4, Nur Alizah prodi Bimbingan Konseling Islam semester 2, Ahmad Munandar prodi Bimbingan Konseling Islam semester 8, dan Kasman prodi Bimbingan Konseling Islam semester 8.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau berasal dari bahan kepustakaan. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini seperti buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan isi pada penelitian. Misalnya, buku tentang komunikasi dan kepribadian, jurnal yang berkaitan dengan pembahasan dalam skripsi, situs internet, serta beberapa informasi yang berkaitan dengan jurusan

Dakwah dan Komunikasi. Hal ini guna untuk memperkuat penelitian yang digunakan oleh peneliti.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti terlibat langsung di lokasi penelitian atau penelitian lapangan (*Field Research*) untuk mengadakan penelitian dan memperoleh data-data konkret yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategi dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.5.1 Pengamatan (*Observasi*)

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap objek, gejala atau kegiatan tertentu yang terjadi selama proses pengamatan berlangsung. Adapun yang di observasi peneliti dalam hal ini yaitu, bagaimana gambaran umum mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi. Observasi juga digunakan untuk memperoleh data mengenai mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi yang memiliki teman sebaya atau kelompok teman sebaya dalam lingkungan kampus yang memiliki tingkat kedekatan yang lebih intens antar sesama teman sebaya, serta bagaimana tingkah laku mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi dalam kesehariannya di kampus saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sebaya. Dengan melakukan observasi, penulis memperoleh data mengenai mahasiswa yang memiliki teman sebaya yaitu, Tajaria prodi Manajemen Dakwah semester 6, Nasrah Yanesy prodi Komunikasi Penyiaran Islam semester 8, Nuradli prodi Bimbingan Konseling Islam semester 8, Noviana Susanti prodi Bimbingan Konseling Islam semester 4, Nur Alizah prodi Bimbingan Konseling

Islam semester 2. Ahmad Munandar prodi Bimbingan Konseling Islam semester 8, dan Kasman prodi Bimbingan Konseling Islam semester 8.

Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi non partisipan di mana peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen.¹ Teknik observasi peneliti berperan sebagai pengamat non partisipan, maksudnya peneliti tidak secara langsung memasuki kehidupan mahasiswa kelompok teman sebaya tetapi peneliti hanya mengamati interaksi dan bagaimana komunikasi mahasiswa dengan teman sebaya dalam lingkungan kampus.

3.5.2 Wawancara (*Interview*)

Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Wawancara berguna untuk mendapatkan data dari tangan pertama (primer), pelengkap teknik pengumpulan lainnya menguji hasil pengumpulan data lainnya.² Sehingga dapat dikatakan bahwa wawancara merupakan teknik yang paling efektif dalam mencari data yang akurat dari responden.

Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan tujuh mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi, yaitu, Tajaria dan Nasrah Yanesy wawancara pada tanggal 30 Mei 2018, Nuradli wawancara tanggal 4 Juni 2018, Noviana Susanti dan Nur Alizah wawancara tanggal 6 Juli 2018, dan Ahmand Munandar serta Kasman wawancara tanggal 9 Agustus 2018. Melalui ketujuh mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi tersebut penulis mendapatkan informasi bagaimana bentuk komunikasi dan bagaimana peran teman sebaya dalam proses

¹Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Peika Cipta, 2008), h. 165.

²Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Cet II; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h. 55.

imitasi pembentukan kepribadian mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi. Sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas dan lengkap pada penulis dalam penelitian ini.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data. Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Fungsi data dari dokumentasi ini digunakan sebagai bahan pelengkap dari data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.³

Pada penelitian ini dokumentasi yang dihasilkan berupa foto dan rekaman suara pada saat kegiatan wawancara yang dilakukan di sekitar kampus dengan ketujuh mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi. Selain itu dokumentasi juga digunakan untuk mengumpulkan data-data yang bersifat dokumentatif yang berkaitan dengan jurusan Dakwah dan Komunikasi, baik berupa visi, misi, tujuan, dan nama-nama dosen jurusan Dakwah dan Komunikasi.

3.6 Teknik Analisis Data

Prinsip pokok metode analisis kualitatif ialah mengolah dan menganalisa data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur, dan mempunyai makna. Dalam mengolah data, penulis menggunakan metode kualitatif dengan melihat aspek-aspek objek penelitian. Data yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data kemudian dianalisa.

³Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 158.

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman peneliti sendiri mengenai materi-materi tersebut dan untuk memungkinkan peneliti menyajikan apa yang sudah peneliti temukan kepada orang lain.⁴Analisis data itu dilakukan dalam suatu proses. Proses berarti pelaksanaannya sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif, yaitu sesudah meninggalkan lapangan.⁵ Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis induktif, artinya data yang diperoleh dari lapangan secara khusus kemudian diuraikan dalam kata-kata yang penarikan kesimpulannya bersifat umum. Ada berbagai cara untuk menganalisis data, tetapi secara garis besarnya dengan langkah-langkah sebagai berikut:

3.6.1 Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan lapangan yang tertulis. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data terjadi secara kontinyu (berkelanjutan), melalui kehidupan suatu proyek yang diorientasikan secara kualitatif. Faktanya, bahkan “sebelum” data secara aktual dikumpulkan.⁶ Data-data yang diperoleh selama pengumpulan data, misalnya membuat ringkasan catatan, menulis memo dan lain-lain, maka data-data itu perlu direduksi, yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian penulis. Kemudian dicari temanya. Data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil

⁴Emzir, *Metodologi Pendidikan Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Rajawali, 2011), h. 85.

⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. 8; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), h. 104.

⁶Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, h.129.

pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencarinya jika sewaktu-waktu diperlukan. Reduksi dapat pula membantu dalam memberikan kode-kode pada aspek-aspek tertentu.

Dalam hal ini data yang direduksi adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan penulis, yaitu data mengenai bentuk komunikasi dan peran teman sebaya dalam proses imitasi pembentukan kepribadian mahasiswa.

3.6.2 Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain, berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Oleh karena itu, sajiannya harus tertata secara apik. Penyajian data merupakan bagian dari analisis, bahkan mencapai pula reduksi data.

Dalam proses ini peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori atau kelompok satu, kelompok dua, kelompok tiga, dan seterusnya. Masing-masing kelompok tersebut menunjukkan tipologi yang ada sesuai dengan rumusan masalahnya. Masing-masing tipologi terdiri atas sub-sub tipologi yang bisa jadi merupakan urutan-urutan atau prioritas kejadian. Dalam tahap ini peneliti juga melakukan display (penyajian) data secara sistematis, agar lebih mudah untuk dipahami interaksi antara bagian-bagiannya dalam konteks yang utuh bukan segmental atau fragmental terlepas satu dengan lainnya. Dalam proses ini, data diklasifikasikan berdasarkan tema-tema itu, kemudian disajikan dalam bentuk teks naratif sehingga akan diperoleh data yang jelas.

3.6.3 Pengambilan Keputusan dan Verifikasi

Analisa kualitatif ini diperoleh dengan cara data yang ada dari lapangan dirinci menjadi sebuah kalimat-kalimat, sehingga dapat ditarik kesimpulan yang jelas. Dalam proses analisis data ini penulis dapat menarik kesimpulan sesuai dengan sudut kepentingan dalam pembahasan skripsi ini dan akhirnya ditarik kesimpulan secara menyeluruh dari keseluruhan pembahasan disertai dengan saran-saran dan data-data yang diperoleh dari lapangan.

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga di verifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin. Dalam tahap ini, penelitian membuat rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokkan data yang telah terbentuk, dan proposisi yang telah dirumuskan. Langkah selanjutnya yaitu melaporkan hasil penelitian lengkap, dengan temuan baru yang berbeda dari temuan yang sudah ada.⁷ Dalam penelitian ini semua data lapangan diolah untuk memunculkan deskripsi tentang mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi yang memiliki teman sebaya dalam hal bentuk komunikasi yang terjalin serta bagaimana peran teman sebaya dalam pembentukan kepribadian.

⁷Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 210



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Profil Singkat Jurusan Dakwah dan Komunikasi

Jurusan Dakwah dan Komunikasi merupakan salah satu jurusan perguruan tinggi yang berada di bawah naungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang berlokasi di jalan Amal Bakti No. 8, kelurahan Lembah Harapan Kecamatan Soreang Kota Parepare Sulawesi Selatan. Jurusan ini merupakan jurusan ketiga yang terbentuk setelah jurusan Tarbiyah dan Adab dan jurusan Syariah dan Ekonomi Islam. Jurusan ini terbentuk pada tahun 2008, pada saat berdirinya jurusan ini hanya terdiri dari dua program studi yaitu, Komunikasi Penyiaran Islam dan Bimbingan Konseling Islam.

Walaupun jurusan ini merupakan jurusan yang paling bungsu dari jurusan Tarbiyah dan Adab dan jurusan Syariah dan Ekonomi Islam. Tapi pada proses pengembangannya sampai saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat, terbukti sejak berdirinya jurusan ini setiap tahun jumlah peminatnya atau calon peserta mahasiswa baru untuk jurusan ini selalu bertambah. Sehingga pada tahun keenam berdirinya jurusan ini, ia mencetus sebuah program studi baru yaitu Manajemen Dakwah, di mana program studi ini merupakan program studi ketiga yang ada di jurusan Dakwah dan Komunikasi. Tidak sampai di situ saja pada tahun kedelapan berdirinya jurusan ini, jurusan Dakwah dan komunikasi membuka program studi baru yaitu Pengembangan Masyarakat Islam, program studi ini merupakan program studi keempat jurusan Dakwah dan Komunikasi.

Perkembangan jurusan Dakwah dan Komunikasi tidak sampai disini saja, akan tetapi seiring bertambahnya minat para calon mahasiswa baru pada kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, serta bertambahnya calon mahasiswa yang ingin menekuni ilmu Dakwah dan Komunikasi, sehingga di tahun kesembilan berdirinya jurusan Dakwah dan Komunikasi, jurusan ini membuka program studi baru lagi yaitu Sosiologi Agama dan Jurnalistik Islam, sehingga saat ini jurusan Dakwah dan Komunikasi terdiri dari enam program studi.

4.1.1 Visi, Misi dan Tujuan Jurusan Dakwah dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

4.1.1.1 Visi

Unggul dan terkemuka dalam pengembangan dakwah dan komunikasi Islam di Kawasan Timur Indonesia tahun 2025.

4.1.1.2 Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dalam bidang dakwah dan komunikasi Islam.
2. Menyiapkan dan membentuk tenaga ahli dan serjana muslim dalam bidang dakwah dan komunikasi yang bertaqwa, berakhlak luhur, berwawasan kebangsaan, berilmu amaliah, beramal ilmiah serta profesional.
3. Meningkatkan peran serta jurusan dalam bidang dakwah dan komunikasi Islam bagi masyarakat.
4. Mengembangkan kerja sama dengan berbagai pihak untuk melaksanakan tridharma perguruan tinggi, terutama dalam bidang dakwah dan komunikasi.

4.1.1.3 Tujuan

1. Melahirkan serjana muslim berakhlak mulia.
2. Memiliki integritas keilmuan yang tinggi.
3. Ahli dalam bidang Dakwah dan Komunikasi.
4. Mampu berpikir konseptual, terampil, bertanggung jawab dalam mengembangkan serta mengamalkan ilmunya.

4.1.2 Daftar Dosen Jurusan Dakwah dan Komunikasi

Table 4.1 Daftar Dosen Tetap dan PPNPN Jurusan Dakwah dan Komunikasi IAIN Parepare

No	NAMA DOSEN TETAP	NAMA DOSEN PPNPN
1	Prof. Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, MA	I Nyoman Budiono, M.M
2	Dr.Ahmad S. Rustan,M. Si	Nidaul Islam, M.Th.I
3	Dr. M. Nasri H, M. Ag	Nahrul Hayat, M.I. Kom
4	Drs, A. Nurkidam, M. Hum	Nur Afia, M. A
5	Dr. Muhammad Saleh, M. Ag	Andan A, Saleh, M. Si
6	Dr. Hj. Darmawati, S.Sos. M.Pd	Ulfah, M. Pd
7	Muhammad Jufri, M. Ag	Ratna Wulandari, M. Pd
8	Dr. Zulfah, S.Pd., M. Pd	A. Nurul mutmainnah, M. Si

9	Iskandar, S. Ag., M. Sos. I	Suhartina, M. Pd
10	Dr. Ramli, S. Ag., M. Sos. I	Mifdah Hilmiah, M. I. Kom
11	Nurhikamh, M. Sos. I	Muh,Sahid, M. I. Kom
12	Nurhakki, S.Sos., M. Si	A.Dian Fitriana, M. I.Kom
13	Dr. Muhammad Qadaruddin, M. Sos.I	Abd. Wahidin, M
14	Muhammad Haramain, M. Sos.I	Wahyuddin Bakri, M. Si
15	Sulviana Jayanti, S. Kom., M. I. Kom	Abdul Rasyid, M. Si
16	Dr. H. Muhiddin bakar	Khaerun Nisa, M. Si
17	Sumarni Sumai, S. Sos, M.Si	Darwis, M. Si

Tabel 4.2 Daftar Dosen Luar Biasa Jurusan Dakwah dan Komunikasi IAIN Parepare

NO	NAMA DOSEN LUAR BIASA
1	Dr. Muhammad Idris Usuman, M.A
2	Arwah Rahman, M. Si
3	Susilawati, M. Pd
4	Andi Arif Pameessangi, M. Pd
5	Subhan Saleh

4.2 Bentuk Komunikasi Teman Sebaya pada Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi IAIN Parepare.

Komunikasi dapat diartikan sebagai alat pertukaran informasi yang dilakukan dalam proses interaksi sosial, di mana antara komunikasi dan interaksi adalah suatu hal yang saling berkaitan, di mana dalam melakukan sebuah interaksi maka komunikasi adalah faktor yang paling penting, interaksi tidak akan berjalan dengan baik jika di dalamnya tidak ada komunikasi. Demikian halnya dengan komunikasi tidak akan berjalan dengan baik jika hanya ada interaksi yang dilakukan oleh satu orang, maka interaksi akan berjalan dengan efektif jika ada dua orang atau lebih yang saling memberikan informasi dalam bentuk komunikasi.

Komunikasi terbagi atas dua arah, yaitu komunikasi satu arah dan komunikasi dua arah. Komunikasi satu arah berarti dalam komunikasi tersebut tidak terjadi umpan balik untuk tanya jawab dalam komunikasi, yaitu dalam hal mengirim atau menyampaikan pesan (komunikasi tidak efektif). Sedangkan dalam komunikasi dua arah adanya proses timbal balik, dalam artian pengirim pesan diberikan tanggapan ataupun pendapat dari penerima pesan (komunikasi efektif).

Selanjutnya. Ada dua bentuk komunikasi yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih untuk menggambarkan sebuah makna. Bentuk komunikasi verbal dapat kita dapatkan dari bahasa lisan yang diucapkan ataupun bahasa tulisan, sedangkan komunikasi nonverbal merupakan bentuk komunikasi yang digambarkan di luar dari bahasa kata-kata yang diucapkan ataupun tertulis, dalam hal ini adalah bahasa tubuh. Misalnya, ekspresi wajah, gerak tubuh, postur tubuh, suara, pola bicara, penampilan, cara berpakaian.

4.2.1 Bentuk Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang dilakukan baik secara lisan maupun tertulis, komunikasi lisan di sini bisa dilakukan secara langsung yaitu dalam keadaan tatap muka, sedangkan komunikasi lisan secara tidak langsung bisa melalui telpon, sedangkan komunikasi verbal melalui tulisan bisa disampaikan melalui surat atau alat teknologi komunikasi. Seperti dengan keberadaan Hp Android yang memiliki banyak fitur komunikasi. Misalnya, whatsapp, line, facebook, dan lain sebagainya yang memberikan kemudahan untuk berkomunikasi. Seperti halnya yang dikatakan oleh mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi Nuradli, ia mengatakan:

“Komunikasi kami berjalan baik apalagi sekarang dengan adanya Hp Android yang memudahkan untuk saling bertukar pesan satu sama lain, hal itu membuat semakin mudah terjalannya komunikasi”¹

Berdasarkan wawancara dengan Nuradli, bahwa komunikasi yang ia jalin dengan temannya berjalan dengan baik, dengan keberadaan teknologi yang semakin maju dengan adanya Hp Android memudahkan remaja untuk berkomunikasi tanpa harus bertemu secara langsung, karena terkadang ada hal yang menjadi hambatan untuk bisa bertemu langsung. Sehingga melalui alat komunikasi remaja tetap mampu menjaga komunikasi berjalan dengan lancar, karena dalam Hp Android memiliki banyak fitur komunikasi.

Walaupun komunikasi tetap bisa berjalan dengan lancar tanpa harus bertemu secara langsung, tapi keefektifan komunikasi akan lebih terjalin dengan baik jika dilakukan secara langsung dalam proses interaksi, seperti halnya dari hasil wawancara dengan mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi dalam hal ini Kasman, ia mengatakan:

¹Nuradli, Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi, Wawancara ,Tanggal 4 Juni 2018.

“Baik sah hubungan ku sama teman bukan cuman di kampus sama-sama, tapi di luar kampus juga biasa sama-sama, jadi kalau soal komunikasi bisa dibilang baik, walaupun tidak banyak bicara ka saya.”²

Dari hasil wawancara yang dikemukakan Kasman, salah satu mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi bahwa komunikasi mereka terjalin baik, karena proses berkomunikasi lebih terjalin saat berinteraksi dengan teman sebaya, di mana kebersamaan tidak hanya berlangsung di kampus, tapi juga di luar kampus mereka sering bersama. Jadi, dari hal ini penulis menyimpulkan bahwa komunikasi akan lebih berjalan dengan efektif jika dilakukan dalam proses interaksi sosial. Selanjutnya dari mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi Tajaria dalam hal ini ia mengutarakan:

“Komunikasi saya dengan teman saya terjalin dengan baik, kami sering menghabiskan waktu untuk cerita-cerita, magosip, pergi jalan sama-sama, jadi bisa dibilang hubungan kami akrab”³

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi Tajaria, bahwa komunikasi yang ia jalin bersama teman sebayanya berjalan dengan baik, hal ini karena seringnya menghabiskan waktu bersama teman sebaya untuk saling bertukar informasi dengan bercerita ataupun untuk berpergian bersama. Sering berinteraksi secara langsung bersama teman sebaya merupakan suatu bentuk bahwa komunikasi verbal yang terjalin antara remaja dengan teman sebayanya berjalan baik. Di mana komunikasi yang berjalan baik atau efektif bisa memberikan gambaran sebuah hubungan yang akrab, di mana keakraban dalam hubungan membuat remaja semakin dekat dengan teman sebaya, seperti halnya yang dikatakan

²Kasman, Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi, Wawancara, Tanggal 9 Agustus 2018.

³Tajaria, Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi, Wawancara, Tanggal 30 Mei 2018.

mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi Ahmad Munandar, dalam hal ini ia mengatakan:

“Hubungan saya sama teman saya akrab sudah seperti saudara sendiri, karena selama kuliah hampir selalu sama-sama, jadi kalau masalah komunikasi sudah pasti baik karena saya sering sama-sama, biasa bercanda, saling bertukar pikiran, saling berbagi cerita, jadi yah...begitu lancar ji komunikasi.”⁴

Berdasarkan apa yang dikatakan oleh mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi Ahmad Munandar, bahwa hubungan ia dengan temannya terjalin akrab mereka sudah seperti saudara sendiri, sehingga dari hal ini membuat komunikasi mereka berjalan dengan baik. Bentuk komunikasi biasa mereka lakukan dengan bercanda, berbagi informasi dalam hal saling bertukar pikiran atau saling berbagi cerita satu sama lain. Selanjutnya hubungan yang berjalan akrab dengan teman sebaya juga dikemukakan oleh mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi Noviana Susanti, dalam hal ini ia mengatakan bahwa:

“Kami saling dekat, jadi komunikasi saya dengan teman baik. biasaki nongkrong-nongkrong cerita-cerita, saling bercandain satu sama lain kalau lagi kumpul, tapi begituji kak bercanda main-main ji, bukan ji yang bikin sakit hati bercandanya”⁵

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Noviana Susanti, bahwa kebersamaan mereka dengan teman sebaya biasa mereka lakukan dengan saling bercanda satu sama lain, serta kumpul-kumpul bersama untuk berbagi cerita, dari hal ini penulis menyimpulkan bahwa komunikasi Noviana Susanti berjalan dengan akrab dengan teman sebaya, di mana salah satu bentuk komunikasi yang baik bisa digambarkan dari hubungan yang akrab. Selain itu bentuk komunikasi yang

⁴Ahmad Munandar, Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi, Wawancara Tanggal 9 Agustus 2018.

⁵Noviana Susanti, Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi, Wawancara, Tanggal 6 Juli 2018.

digambarkan dengan saling bercanda satu sama lain dengan teman sebaya juga dikatakan oleh mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi Nur Alizah, di mana ia mengatakan bahwa:

“Komunikasi kami lancar, buktinya biasa ki itu saling bercanda. Bentuk komunikasi ta itu kak biasa saling bercanda tapi ndak serius ji, tapi kalau ada hal serius yang dibicarakan ya serius juga,” jadi efektif ji komunikasi ku sama teman ku”⁶

Sebuah hubungan yang baik dalam berinteraksi merupakan faktor yang penting dalam membangun komunikasi yang efektif, keefektifan komunikasi bersama teman sebaya menjadikan hubungan anatra sesama menjadi dekat, bahkan kedekatan yang terjalin bisa membuat remaja menjadikan teman sebaya sebagai tempat untuk saling berbagi. Dalam hal ini ketika remaja memiliki masalah maka teman sebaya bisa menjadi tempat untuk menceritakan masalah. Seperti halnya yang dikatakan mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi Nasrah Yanesy, ia mengatakan bahwa:

“Komunikasi yang terjalin diantara kami bisa dibilang baik, karena jika ada diantara kami yang memiliki masalah, kami akan mengungkapkannya, jadi saya biasa curhat sama teman saya kalau lagi ada masalah”⁷

Tidak dipungkiri bahwa setiap orang memiliki masalah termaksud seorang remaja, seperti halnya yang dikatakan mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi Nasrah Yanesy, bahwa jika ada diantara mereka yang memiliki masalah, maka mereka akan saling mengungkapkan masalahnya. Keterbukaan antara sesama teman sebaya menggambarkan adanya hubungan yang terjalin dengan baik, seperti halnya dengan curhat mengenai masalah yang dihadapi dengan teman. Curhat atau dapat dikatakan berbagi cerita dengan orang lain merupakan bagian dari komunikasi verbal

⁶Nur Alizah, Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi, Wawancara, Tanggal 6 Juli 2018.

⁷Nasra Yanesy, Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi, Wawancara Tanggal 30 Mei 2018.

di mana adanya pesan lisan yang disampaikan oleh remaja kepada teman sebaya. Sehingga dari hal ini penulis menyimpulkan bahwa komunikasi verbal yang terjalin antara remaja dengan teman sebaya berlangsung dengan efektif di mana dengan adanya umpan balik antara sesama.

4.2.2 Bentuk Komunikasi Nonverbal

Simbol bahasa tidak bisa lepas dari proses interaksi sosial begitu halnya dengan simbol bahasa nonverbal. Walaupun bahasa nonverbal dan bahasa verbal merupakan dua hal yang berbeda, tapi dalam kenyataannya kedua komunikasi ini saling menjalin dalam proses komunikasi tatap muka dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika seseorang mengatakan “YA” tanpa sadar seseorang biasa memberikan isyarat nonverbal dengan menganggukkan kepala.

Bahasa nonverbal merupakan bahasa tingkah laku yang lebih berbicara dibanding dari pada sekedar kata-kata. Menurut Ray L Birdwhistell, 65% dari komunikasi tatap muka adalah nonverbal, sementara menurut Albert Mehrabian, 93% dari semua makna sosial dalam komunikasi tatap muka diperoleh dari isyarat-isyarat nonverbal.⁸ Maka berdasarkan hal ini dapat dikatakan bahwa bahasa nonverbal lebih menakutkan dari pada bahasa verbal.

Duncan menyebutkan ada enam jenis bahasa atau pesan nonverbal, *pertama*, kinesik atau gerak tubuh, *Kedua*, paralinguistik atau suara. *Ketiga*, proksemik atau penggunaan ruang personal dan sosial. *Keempat*, olfaksi atau penciuman. *Kelima*, sensitivitas kulit. *Keenam*, faktor artifaktual seperti pakaian dan

⁸Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2009) , h. 351.

kosmetik.⁹ Dari keenam bentuk komunikasi nonverbal ini, penulis menemukan tiga diantaranya dari hasil penelitian dengan mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi yaitu:

4.2.2.1 Ekspresi Wajah

Pesan fasial yaitu menggunakan ekspresi wajah untuk menyampaikan makna tertentu. Masuk akal jika seorang mengatakan perilaku nonverbal yang paling banyak berbicara adalah ekspresi wajah atau air muka, karena manusia memiliki bermacam-macam ekspresi yang bisa ia tampilkan. Misalnya, ekspresi marah, senang, sedih, bahagia, takut, terharu dan sebagainya. Seperti halnya ekspresi wajah Rasulullah dalam firman Allah Swt. QS. ‘Abasa/80: 1-2

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۱ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۲

Terjemahnya:

Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling, karena seorang buta telah datang kepadanya (Abdullah bin Ummi Maktum).¹⁰

Wajah masam pada Rasulullah dapat dikatakan wajah yang cemberut karena merasa tidak senang, karena pada saat Rasulullah menghadapi beberapa orang terkemuka Quraisy, dengan maksud memberi keterangan kepada mereka tentang hakikat Islam agar mereka sudi beriman, di waktu itu masuklah seorang laki-laki buta, yang dikenal namanya dengan Abdullah bin Ummi Maktum. Dia masuk ke dalam majlis dengan tangan meraba-raba. Orang buta itu memohon kepada Rasulullah agar diajarkan kepadanya beberapa ayat Al-Qu’ran. Mungkin karena

⁹Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Cet. V, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2007), h. 289

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Bandung: Marwah, 2009), h. 585.

terganggu sedang menghadapi pemuka-pemuka itu, kelihatanlah wajah beliau masam menerima permintaan Abdullah bin Ummi Maktum.

Dari penjelasan pada ayat di atas mengenai wajah Rasulullah yang menjadi masam saat merasa terganggu, memberikan gambaran bahwa ekspresi manusia dapat menggambarkan keadaan perasaan seseorang, maka hal ini pula yang dirasakan oleh salah satu mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi Nuradli, dalam hal ini ia mengatakan:

“Ketika curhat ka sama teman mengenai masalah yang saya hadapi, biasa ikut sedih’i mendengarkannya biasa terharu atau menangis, dan begitupun sebaliknya bisaka juga ikut merasakan kesediannya saat ia curhat sama saya, hahaha...”¹¹

Salah satu faktor yang membangun kedekatan remaja dengan temannya dengan adanya umpan balik diantara remaja, dalam hal ini adanya rasa simpati antara sesama. Sebagaimana halnya remaja Nuradli dengan temannya, di mana rasa simpati itu dapat terlihat dari ekspresi wajah yang ditampilkan saat merasakan kesedihan teman sebaya. Menunjukkan sebuah ekspresi yang menggambarkan kesedihan orang lain merupakan salah satu bentuk rasa simpati yang diberikan, Ekspresi merupakan suatu ungkapan, pernyataan, perasaan, atau sinyal-sinyal yang disampaikan seseorang dalam bentuk terbuka atau tertutup ke lingkungannya setelah memperoleh kesan terhadap sesuatu. Ekspresi dari seseorang biasa terjadi secara alami, bisa tiba-tiba saja atau spontan.

4.2.2.2 Cara Bicara dan Intonasi Suara

Paralinguistik adalah sebuah ilmu yang mempelajari suara atau vocal dari sudut pandang nonverbal yaitu, keras atau lembutnya suara, cepat atau lambat

¹¹Nuradli, Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi, Wawancara, Tanggal 4 Juni 2018.

suara, tinggi atau rendahnya suara, semua hal ini memberikan isyarat tertentu dalam berkomunikasi. Seseorang dapat mengerti apa sebenarnya pesan yang ingin disampaikan dari teman lewat cara bicara dan intonasi suaranya. Selain itu cara orang berbicara juga dipengaruhi oleh karakter yang dimiliki oleh masing-masing orang. Misalnya, orang yang kalem biasanya cenderung memiliki nada suara yang lembut, sedangkan orang yang humoris cenderung memiliki nada suara yang keras, berangkat dari hal ini maka memperhatikan cara bicara orang itu penting dalam proses berkomunikasi, karena untuk membangun komunikasi yang baik harus terjalin kesesuaian di dalamnya. Maka dari itu ketika seorang remaja berbicara dengan teman sebaya yang memiliki karakter bicara yang berbeda, maka akan lebih baik jika dalam proses komunikasi remaja menyesuaikan dengan karakter teman yang ia ajak bicara. Misalnya, menunjukkan sikap empati saat berbicara dengan orang yang lembut tidak tergesa-gesa ketika lawan bicara berbicara dengan lembut. Di mana remaja mulai memainkan volume suara yang sesuai dengan volume suaranya teman yang diajak bicara. Seperti halnya dikatakan oleh Tajaria, kalau ia terkadang menyesuaikan cara bicaranya dengan karakter teman sebaya, dalam hal ini ia mengatakan:

“Beda-beda karakter ta masing-masing kak, adami teman ku yang pendiam, na saya cerewet, ribuk ka orangnya, tapi biasa jika juga sesuaikan cara bicara ku sama temanku yang ndak cerewet kaya saya. Misalnya, ku kasih lebih lembut nada suaraku sama itu temanku”¹²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tajaria mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi, di mana ia terkadang menyesuaikan cara ia berbicara sesuai dengan cara bicara teman sebayanya, karena pada dasarnya setiap teman sebaya memiliki karakter yang berbeda dengan remaja, maka hal itu pula yang mempengaruhi nada suara seorang remaja saat berbicara. Seperti remaja yang cerewet maka mereka

¹²Tajaria, Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi, Wawancara, Tanggal 30 Mei 2018.

cenderung memiliki nada suara yang lebih tinggi dibandingkan remaja yang karakternya pendiam, yang nada suaranya ketika berbicara cenderung lambat dan lembut. Selain itu karakter seseorang pun dalam berbicara juga berkaitan dengan penggunaan kata-kata yang biasa ia gunakan, seperti halnya hasil wawancara dengan mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi Nuradli, ia mengatakan:

“Kami memiliki berbagai macam karakter, ada yg kalem, pendiam, ada yang banyak bicara, kalau bicara’i nah dengar semua orang, hehehe... jadi biasanya saya sesuaikan cara bicaraku sama karakternya temanku karena beda-beda semua pembawaan ta. Misalnya, kalau bicaraka sama si A lebih lembut caraku, ma iye iye ka karena begitu dia, tapi kalau sama ka si B ma iya iya ka karena begitu toh ji cara bicaranya dia”¹³

Berdasarkan apa yang dikatakan oleh mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi Nuradli, yang mana ia juga menyesuaikan cara ia berbicara sesuai dengan cara bicara temannya. Remaja menyampaikan kata-kata dan kalimat dengan cara-cara tertentu, karena setiap orang memiliki cara berbicara masing-masing. Seperti halnya kata iya atau iye, di mana jika dalam bahasa Bugis kata iye lebih sopan atau lebih lembut didengarkan dari pada kata iya, maka begitu pula dengan remaja, mereka biasa menggunakan kata iya atau iye saat mereka berkomunikasi dengan teman sebayanya.

Dari kedua hal yang disampaikan oleh mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi Tajaria dan Nuradli dari hasil wawancara, yang mana mereka menyesuaikan cara mereka bicara sesuai dengan cara bicara teman sebaya mereka, dikarenakan setiap orang memiliki pembawaan diri yang berbeda-beda, maka hal ini pula yang mempengaruhi cara atau intonasi suara teman sebaya saat berbicara.

¹³Nuradli, Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi, Wawancara Tanggal 4 Juni 2018.

4.2.2.3 Busana atau Pakaian

Pakaian tertentu berhubungan dengan perilaku tertentu, umumnya pakaian digunakan untuk menyampaikan identitas, untuk mengungkapkan kepada orang lain siapa kita, menyampaikan identitas berarti menunjukkan kepada orang lain bagaimana perilaku kita dan bagaimana orang lain sepatuknya memperlakukan kita.¹⁴ Busana merupakan alat komunikasi nonverbal yang bisa dilihat dari cara orang berpakaian, sebagian orang berpendapat bahwa pilihan seseorang dalam berpakaian mencerminkan kepribadiannya, apakah ia orang yang modren, simple, religius dan sebagainya, semua itu menampakkan diri seseorang atau dalam kata lain pakaian yang orang kenakan mencerminkan tentang siapa mereka. Misalnya, saat melihat seseorang menggunakan jas putih maka itu memberikan simbol (lambang) bahwa ia seorang dokter.

Banyak komunikasi nonverbal mengenakan pakaian yang khas sebagai simbol keanggotaan seseorang dalam kelompok tertentu. Dalam agama Islam sendiri jilbab adalah sebuah simbol bagi wanita muslimah, jilbab telah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan bagi umat Islam, baik dari segi nilai religius maupun fungsinya sebagai penutup aurat. Jilbab telah menjadi salah satu simbol Islam yang dikenakan oleh wanita muslimah. Seperti yang dikatakan oleh mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi Nuradli dari hasil wawancara, ia mengatakan:

“Hem...bisa dibilang simbol kami itu jilbab panjang, karena sekarang pake jilbab panjang ki”¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dari mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi Nuradli, mengatakan bahwa simbol yang ia kenakan dengan teman

¹⁴Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, h. 292

¹⁵Nuradli, Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi, Wawancara, Tanggal 14 Juni 2018.

sebayanya dengan menggunakan jilbab panjang, jilbab panjang dalam hal ini jilbab besar atau jilbab syar'i. Jilbab menunjukkan jati diri remaja dengan kelompok teman sebaya, apakah dengan menggunakan jilbab besar atau jilbab pendek, karena pada dasarnya setiap remaja memiliki pemahaman yang berbeda mengenai batasan aurat dalam Al-Qur'an. Maka hal yang digambarkan oleh Nuradli bersama dengan kelompok teman sebayanya dengan memakai jilbab panjang atau jilbab besar sebagai simbol keanggotaan mereka. Selanjutnya hal yang sama pula dikatakan oleh Nasrah Yanesy, ia mengatakan kalau simbol yang ia kenakan bersama dengan temannya yaitu dengan memakai jilbab panjang, dalam hal ini ia mengatakan:

“Simbol? hem...diantara kami sudah beberapa mi yang memakai jilbab panjang, lebih banyak mi yang pake jilbab panjang dari pada yang tidak, jadi bisa dibilang itumi simbol ta”¹⁶

Setiap orang ataupun kelompok memiliki ciri yang khas untuk menunjukkan identitas mereka, seperti halnya dari hasil wawancara dari kedua mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi Nuradli dan Nasrah Yanesy, di mana simbol yang mereka kenakan bersama kelompok teman sebayanya dengan menggunakan jilbab panjang sebagai identitas mereka.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa tahapan pembentukan kepribadian remaja tidak lepas dari proses interaksi yang remaja lakukan dengan teman sebaya, dengan komunikasi yang berjalan dengan efektif membuat remaja memiliki hubungan kedekatan yang baik dengan teman sebaya, sehingga hal ini menjadikan teman sebaya sebagai orang yang cukup berperan dalam membentuk kepribadian remaja.

¹⁶Nasrah Yanesy, Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi, Wawancara, Tanggal 30 Mei 2018.

4.2.3 Bentuk Kepribadian dalam Berkomunikasi

Secara umum kepribadian manusia terbagi atas empat tipe kepribadian yaitu, koleris, melankolis, phlegmatis dan sanguinis. Keempat tipe kepribadian ini memiliki ciri yang khas satu sama lain, tidak terkecuali tipe kepribadian seseorang dapat dilihat dari bentuk atau cara ia berkomunikasi. Sehingga berdasarkan hal ini penulis mencoba menganalisis tipe kepribadian remaja berdasarkan dari hasil wawancara mengenai bentuk komunikasi mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi dengan teman sebaya, serta dari hasil observasi penulis dari keseharian yang dilakukan ketujuh mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi yang menjadi informan dalam penelitian ini.

Tabel 4.3 Bentuk Kepribadian dalam Berkomunikasi:

No	Nama	Bentuk Kepribadian Dalam Komunikasi	Tipe Kepribadian
1	Tajaria	<ol style="list-style-type: none"> 1. Extrovert (suka berinteraksi) 2. Suka bicara (tidak mau diam) 3. Periang 4. Penuh semangat 5. Senang kumpul dan berkumpul (untuk bertemu dan bicara). 	Sanguinis
2	Nasrah Yanesy	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendiam 2. Introvert 3. Cenderung kurang ceria (lebih serius) 	Melankolis
3	Nur Adli	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rendah hati 	

		<ol style="list-style-type: none"> 2. Tidak banyak bicara 3. Tenang 	Phlegmatis
4	Noviana Susanti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tenang 2. Memiliki selera humor yang tinggi 3. Rendah hati 	Phlegmatis
5	Nur Alizah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki kepercayaan diri 2. Dinamis dan aktif 3. Extrovert 	Koleris
6	Ahmad Munandar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Extrovert (orang yang terbuka) 2. Ramah 3. Mudah berteman 	Sanguinis
7	Kasman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak banyak bicara 2. Santai 3. Menghindari komplik atau masalah (jarang bicara) 	Phlegmatis

4.3 Peran Teman Sebaya dalam Proses Imitasi (Tiruan) Pembentukan Kepribadian Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi IAIN Parepare

Teman sebaya merupakan bagian dari lingkungan sosial. Teman sebaya sering disebut teman bermain, teman sepergaulan ketika seseorang sudah mampu keluar dari lingkungan keluarga dan mulai berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Teman sebaya merupakan kelompok orang dekat yang memiliki tingkat unsur yang sebaya dan diantaranya sering terlihat suatu interaksi yang intensif. Biasanya teman

sebayu dijadikan sarana untuk saling bertukar pikiran, berbagai rasa, berkeluh kesah, dan berbagai macam penyaluran aspirasi lainnya. Di dalam hubungan teman sebaya sering terjadi hubungan kedekatan. Karena intensitas komunikasi yang sering dilakukan, maka teman sebaya merupakan media komunikasi yang cukup berpengaruh bagi pembentukan kepribadian remaja.

Teman sebaya mampu memberikan pengaruh dalam proses sosialisasi setelah keluarga. Puncak pengaruh teman sebaya yaitu, pada masa remaja. Kelompok sebaya lebih banyak berperan dalam membentuk kepribadian seseorang dikarenakan pada masa ini remaja lebih banyak menghabiskan waktunya bersama teman sebaya dibandingkan berada di lingkungan keluarga.

Pada masa ini teman sebaya sangat berperan dalam kehidupan remaja. Remaja mendefinisikan dirinya tidak hanya dengan menggunakan standar yang ada pada dirinya tapi juga melibatkan pihak di luar dirinya, kelompok sebaya merupakan dunia nyata tempat para remaja menguji diri sendiri dan orang lain. Di dalam kelompok sebaya inilah ia merumuskan dan memperbaiki konsep dirinya untuk dinilai oleh orang lain yang sejajar dengan dirinya dan yang tidak memaksakan sanksi-sanksi dunia dewasa yang justru ingin dihindari, di luar dirinya remaja sangat memperhatikan nilai-nilai yang berlaku pada lingkungan sebayanya. Misalnya, dalam hal berpakaian, berperilaku, bergaul dan berpikir. Lingkungan teman sebaya menjadi ajang perbandingan dan bereksplorasi untuk mendapatkan informasi mengenai pembentukan kepribadian dan identitas dirinya. Ini berarti bahwa teman sebaya menjadi cerminan bagi remaja dalam membentuk kepribadian, di mana baik atau buruknya seorang remaja tergantung dengan siapa ia berteman, sebagaimana dalam

hadits yang diriwayatkan oleh Abu Musa Al-Asy'ari radihiyallahu'anhu Rasulullah Saw bersabda:

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَمَثَلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ, فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُخَذِّبَكَ, وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ, وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً, وَنَافِخُ إِمَّا الْكَبِيرَ أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ, وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

Artinya:

Permisalan teman yang baik dengan teman yang buruk adalah ibarat penjual minyak kasturi dan pandai besi. Si penjual minyak wangi kasturi bisa jadi akan memberimu minyaknya tersebut atau engkau bisa membeli darinya, dan walaupun tidak, maka minimal engkau akan tetap mendapatkan aroma harum darinya. Sedangkan si pandai besi, maka bisa jadi percikan apinya akan membakar pakaianmu, walaupun tidak maka engkau akan tetap mendapatkan bau asap yang tidak enak. (HR. Bukhari No. 5534, Muslim No. 2628)¹⁷

Berdasarkan hadits ini penulis memahami bahwa baik atau buruknya perilaku seseorang tergantung dengan siapa ia berteman. Permisalan teman yang baik dengan penjual minyak wangi, ketika remaja biasa berkumpul dengan teman yang shaleh maka kurang lebih dia seperti itu. Sedangkan, permisalan teman yang buruk dengan tukang pandai besi di mana ketika remaja biasa berkumpul dengan teman yang suka merokok, malas, minum minuman keras, maka kurang lebih remaja seperti itu juga, dari hal ini maka proses sosialisasi dengan teman sebaya besar pengaruhnya dalam membentuk kepribadian remaja.

Sosialisasi merupakan proses pembelajaran. Dalam proses sosialisasi remaja belajar tingkah laku, serta kebiasaan-kebiasaan di dalam masyarakat sekitarnya. Remaja tersebut akan mengidentifikasi serta akan meniru suatu perilaku seseorang berdasarkan apa yang mereka lihat dan mereka amati. Sehingga proses imitasi

¹⁷<https://www.muadz.com/keutamaan-bergaul-dengan-teman-yang-baik/>. Diakses tanggal 21 Juli 2018

(tiruan) yang dilakukan remaja tidak lepas dari peran-peran yang dimainkan teman sebaya.

4.3.1 Peran Teman Sebaya Sebagai Pemberi Nasihat

Peran teman sebaya sebagai pemberi nasihat yaitu, teman sebaya berperan sebagai orang yang memberikan ajaran atau pelajaran yang baik kepada remaja, sebagaimana Allah Swt. memerintahkan kepada umatnya untuk saling memberi nasihat. Seperti dalam firmanNya dalam QS. Al-‘Asr/103: 1-3

وَالْعَصْرِ ۱ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۲ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا
بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۳

Terjemahnya:

Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengajarkan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.¹⁸

Dari ayat di atas memberikan penjelasan bahwa nasihat merupakan suatu pelajaran yang baik. Jadi nasihat dapat dikatakan sebagai bentuk perhatian yang ditunjukkan oleh teman sebaya kepada remaja. Karena nasihat pada dasarnya adalah sesuatu yang mengarahkan kepada kebaikan. Sepeti halnya yang dikemukakan oleh mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi Ahmad Munandar bahwa:

“Sebelumnya saya sering shalat bolong-bolong, tapi setelah kenal sama Bahtiar karena dia biasa memperingati soal agama, kasih nasihat akhirnya sekarang sudah tidak shalat bolong-bolong lagi”.¹⁹

Berdasarkan apa yang dikatakan salah satu mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi Ahmad Munandar dari hasil wawancara, di mana teman sebaya berperan sebagai orang yang menasihati dalam persoalan ibadah, jika dulunya ia sering jarang

¹⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 601

¹⁹Ahmad Munandar, Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi, Wawancara, Tanggal 9 Agustus 2018.

shalat dan akhirnya sekarang bisa rajin shalat atau beribadah itu karena adanya pemberian nasihat yang didapatkan dari teman sebayanya. Selanjutnya peran teman sebaya sebagai pemberi nasihat dalam membentuk kepribadian juga dikatakan oleh Tajaria dalam hal ini, ia mengatakan:

”Biasaka nah tegur temanku, bilang jangan ko *calleda* sekali Taje, tapi bukan yang *calleda* bagaimana kak, begitu ribuk ka ta saya orangnya, jadi biasa meka itu diam-diam kayak temanku, walaupun masih biasaka *marema*”²⁰

Berdasarkan apa yang dikatakan oleh Tajaria, penulis memahaminya bahwa teguran yang diberikan di sini merupakan bentuk nasihat yang remaja dapatkan dari teman sebayanya, kata *calleda* di sini dipahami penulis sebagai sikap centil, tapi sebagaimana yang dikatakan Tajaria bahwa *calleda* atau centil di sini lebih ia pahami karena ia adalah orang yang cerewet, dan dari apa yang disampaikan Tajaria mengenai ia biasa diam-diam seperti temannya merupakan sebuah bentuk imitasi (tiruan) yang ia lakukan, karena pada dasarnya ia merupakan orang yang cerewet. Dengan adanya teguran yang diberikan ia mulai meniru temannya untuk bersikap lebih baik dalam hal ini untuk mengurangi cerewetnya, walaupun peniruan yang dilakukannya belum sepenuhnya ia terapkan secara permanen. Tidak hanya itu Tajaria juga mengatakan :

“Ta tau tuh Yuyun kak, ukhti-ukhti orangnya pake jilbab-jilbab panjang mi, jadi biasa ka na tanya bilang Taje jangan kasih naik jilbabmu kasih turungi, jadi itumi sekarang ku kasih turungmi jilbabku belajarka jadi ukhti-ukhti kaya Yuyun hehehe...”²¹

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Tajaria, bahwa proses tiruan yang ia juga lakukan yaitu dengan memperbaiki cara ia berpakaian dalam hal bagaimana ia belajar untuk lebih menjadi muslimah yang lebih baik dengan memperbaiki cara

²⁰Tajaria, Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi, Wawancara Tanggal 30 Mei 2018.

²¹Tajaria. Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi, Wawancara Tanggal 30 Mei 2018.

berpakaian yang lebih sopan. Sebagaimana halnya bentuk nasihat yang ia dapatkan dari temannya.

Proses imitasi yang dilakukan remaja karena adanya nasihat yang diberikan teman merupakan dorongan untuk menjadi lebih baik, terlebih lagi masukan yang diberikan teman kepada remaja akan lebih mudah remaja dengarkan dan lakukan jika teman yang memberikan nasihat merupakan orang yang sesuai antara perkataan dengan perbuatannya. Dalam hal ini remaja Tajaria mendapatkan masukan untuk bisa menjadi muslimah yang lebih baik dengan memperbaiki cara berpakaian yang lebih sopan sebagai muslimah, karena teman yang menasihatinya adalah teman yang memang memakai pakaian yang lebih muslimah atau syar'i.

Selanjutnya, selain mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi Ahmad Munandar dan Tajaria, mahasiswa Noviana Susanti juga mengatakan bahwa peran teman dalam membentuk kepribadiannya dengan cara menegur, yang mana teguran merupakan bagian dari nasihat, dalam hal ini Noviana Susanti mengatakan:

"Nah tegur ka biasa itu temanku kak kalau ada hal salah ku buat. Misalnya untuk lebih disiplin, atau untuk lebih peduli sama kebersihan, karena kemarin-kemarin biasaka buang sampah sembarangan, jadi sekarang itu kalau ada sampah ku, ku simpan dulu itu di tas kalau tidak ada tempat sampah."²²

Jadi peran teman sebaya dalam proses imitasi pembentukan kepribadian tidak lepas dari peran teman sebaya sebagai pemberi nasihat atau masukan, karena dengan adanya masukan yang diberikan teman kepada remaja merupakan sebuah

²²Noviana Susanti, Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi, Wawancara Tanggal 6 Juli 2018.

bentuk dorongan, dalam hal ini dorongan untuk meniru sikap temannya untuk menjadi lebih baik.

4.3.2 Peran Teman Sebaya Sebagai Motivator

Peran teman sebaya sebagai motivator, yaitu peran teman sebaya sebagai pemberi motivasi berupa dukungan dan semangat terhadap remaja. Motivasi merupakan tahap pemberian dorongan kepada remaja untuk menggerakkan dan melakukan sesuatu. Misalnya. Ketika remaja malas mengerjakan tugas maka teman memberikan dukungan agar remaja terdorong untuk rajin mengerjakan tugas, maka di sini teman sebaya berperan sebagai motivator. Sehingga seorang remaja dapat melakukan sesuatu usaha karena adanya motivasi. Sebagaimana dari hasil wawancara dengan mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi Nasrah Yanesy, ia mengatakan :

“Dukungan yang saya dapatkan dari teman. Misalnya, teman saya memberikan motivasi mengerjakan proposal, karena kemarin-kemarin malas ka mengerjakan apa-apa termaksud untuk kerja proposal karena susah, tapi sekrang mulai mi saya kerja proposal ku karena sering ka dikasih motivasi sama temanku, biasa itu bilang “bisa semua jeki itu kerjai yang penting mauki berusaha” jadi dari motivasi dari temanku yang kerja mi proposalnya jadi ikut ma juga kerjai proposalku biasa meka pergi perpustakaan sama-sama”²³

Berdasarkan apa yang dikatakan dari salah satu mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi Nasrah Yanesy, maka menurut penulis bahwasanya peran teman sebaya dalam proses imitasi pembentukan kepribadian bisa terjadi dengan adanya teman sebaya yang berperan sebagai pemberi motivasi. Seperti halnya rasa malas yang dimiliki remaja Nasrah Yanesy bisa berubah menjadi rajin dan akhirnya dapat mengerjakan proposalnya, karena adanya motivasi dari teman sebaya yang lagi

²³Nasra Yanesy, Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi, Wawancara tanggal 30 Mei 2018.

mengerjakan proposalnya. Sehingga dorongan yang diberikan teman sebaya dalam bentuk motivasi bisa mendorong remaja untuk meniru perilaku temannya.

4.3.3 Peran Teman Sebaya Sebagai Model

Peran teman sebaya dalam proses imitasi, yaitu teman sebaya sebagai model bagi remaja. Berbeda halnya dengan peran teman sebaya sebagai pemberi nasihat dan sebagai motivator yang mana proses peniruannya berlangsung karena adanya sebuah masukan dan motivasi, di mana pemberian nasihat dan motivasi di sini berasal dari dorongan yang dilakukan teman sebaya agar remaja dapat meniru tingkah laku teman sebaya. Sedangkan peran teman sebaya sebagai model di mana proses imitasi (tiruan)nya terjadi karena dorongan itu berasal dari dalam diri remaja itu sendiri untuk meniru temannya. Seperti halnya yang dikatakan oleh Kasman yaitu:

“Dalam mengontrol sikap saya pada orang lain, saya belajar dari sikap teman, biasa laki-laki cepat emosian kalau ada apa-apa, karena kalau masalah nasihat ndak adaji, cuman begitu dari saya sendiri yang belajar mencontoh sikap yang lebih baik”.²⁴

Seperti dari apa yang dikatakan salah satu mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi Kasman, bahwasanya dalam memperbaiki sikap yang lebih baik seperti lebih mengontrol emosi ia belajar dari sikap temannya. Seperti dari apa yang dikatakan bahwa proses imitasi (tiruan) yang ia lakukan bukan dari bentuk nasihat, tapi yang ia lakukan lebih pada proses peniruan dengan mencontoh atau menjadikan teman sebagai model. Berikutnya peran teman sebaya sebagai contoh dalam membentuk kepribadian juga dikatakan oleh Nuradli mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi, ia mengatakan:

²⁴Kasman, Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi, Wawancara, Tanggal, 9 Agustus 2018.

“Peran teman sebaya sebagai contoh bagi saya, teman saya mengajarkan bagaimana berbicara yang sopan, cara berpakaian wanita muslimah, seperti saya sekarang ini bisa berpakaian sebagai wanita muslimah seutuhnya, karena teman-teman dekat saya yang pake jilbab panjang dan anggung saya lihat, jadi ikut ma juga, dengan berpakaian muslimah belajar meka juga perbaiki diriku,²⁵

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Nuradli, bahwa teman sebaya membentuk ia dalam membentuk kepribadiannya, kebersamaan yang dihabiskan bersama teman sebaya membuat ia belajar dari teman sebaya untuk lebih memperbaiki diri, seperti bagaimana cara bicara yang lebih sopan terhadap orang lain, bagaimana memperbaiki cara berpakaian yang lebih syar’i.

Selanjutnya. Jika Nuradli teman sebaya membantuh ia dalam bagaimana berbicara lebih sopan, dan memperbaiki cara berpakaian yang lebih syar’i, maka Nur Alizah dalam hal ini peran teman sebaya sebagai contoh, yaitu bagaimana ia belajar merubah sikap malasnya, dalam hal ini mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi Nur Alizah mengatakan:

“Satu kost ka sama temanku kak, jadi kalau kerja tugas teman ku, biasa ikut ka juga kerja’i tugasku, karena sebenarnya malas ka saya kerja tugas. Tapi sekarang mulai meka rajin, karena rajin teman kost ku kerja tugas.²⁶

Kebersamaan yang sering dihabiskan remaja dengan teman sebaya membuat remaja terpengaruh akan kepribadian teman sebaya, dalam keseharian itulah memungkinkan remaja akan meniru tingkah laku temanya, kebersamaan yang berjalan atau terjalin intes akan menyebabkan seorang remaja cenderung mengikut sikap temannya, dikarenakan teman sebaya dijadikan contoh bagi remaja, seperti halnya yang dikatakan Ahmad Munandar:

“Karena sering sama-sama, akhirnya terpengaruh sama teman, sekrang bisa lebih menghargai antara sesama, karena dulu toh sebelum kenal sama

²⁵Nuradli, Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi, Wawancara, Tanggal 4 Juni 2018.

²⁶Nur Alizah, Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi, Wawancara, Tanggal 6 Juli

Bahtiar, yah... begitu agak pereman-pereman, jadi setelah saya kenal Bahtiar saya belajar dari perilakunya, jadi dia menjadi contoh bagi saya”.²⁷

Dari apa yang dikemukakan mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi bahwa peran teman sebaya sebagai model dalam pembentukan kepribadian sangat berperang, baik dalam memperbaiki sikap ataupun perilaku. Semua itu bisa terjadi dalam proses interaksi dengan teman sebaya sebagai contoh. Seperti apa sikap teman sebaya maka kemungkinan besar remaja akan terpengaruh oleh hal itu.

Adapun empat proses belajar dalam pembentukan kepribadian imitasi yaitu:

4.3.3.1 Memperhatikan (*Attention*)

Memperhatikan merupakan tahap pertama dari proses belajar tiruan atau imitasi. Memperhatikan atau mengamati tingkah laku teman, bisa menimbulkan rasa ketertarikan remaja pada kepribadian teman sebaya. Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi Tajaria ia mengatakan bahwa :

“Iye kak, biasa ku perhatikan bagaimana temanku yang pendiam karena kan agak cerewet ka saya”²⁸

Di mana apabila seorang remaja ingin meniru perilaku teman sebayanya maka mula-mula ia akan memperhatikan kepribadian temannya, keinginan untuk memperhatikan dapat dipengaruhi karena remaja merasa ada hal yang menarik untuk ia tiru dari temannya. Misalnya, sikap, pembawaan diri, cara berpakaian dan tingkah laku. Memperhatikan teman sebayanya sebagai model dalam membentuk kepribadiannya juga dikemukakan oleh mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi Nuradli, ia mengatakan:

²⁷Ahmad Munandar, Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi, Wawancara, Tanggal 9 Agustus 2018.

²⁸Tajaria. Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi, Wawancara Tanggal 30 Mei 2018.

“Awalnya sebelum saya memutuskan memakai jilbab panjang saya memperhatikan bagaimana teman-teman saya yang lebih duluan pake jilbab panjang”²⁹

Seperti halnya yang dikatakan Nuradli, bahwa proses yang ia alami sebelum memakai jilbab panjang diawali dengan memperhatikan apa yang dilakukan temannya.

4.3.3.2 Menyimpan/Mencamkan (*Retention*)

Setelah memperhatikan tingkah laku teman sebaya, maka remaja akan melakukan proses mengingat atau retensi dengan menyimpan dalam pikirannya mengenai apa yang remaja dapatkan dari proses pengamatan baik hal ini dalam bentuk simbol-simbol.

4.3.3.3 Memproduksi Gerak Motorik (*Motor Reproduction*)

Komponen ketiga dalam proses peniruan adalah mengubah apa yang telah remaja perhatikan dan campurkan dalam pikirannya menjadi sebuah tindakan yang ia lakukan, seperti apa yang dikatakan oleh Nuradli.

“Hal yang bisa saya tiru dari teman yaitu menggunakan jilbab panjang untuk menjadi ukhti-ukhti”³⁰

Setelah melalui proses memperhatikan dan menyimpan apa yang dilihat dari teman sebaya, maka Nuradli meniru temannya untuk menggunakan jilbab panjang. Proses memproduksi tingkah laku yang dilakukan remaja terjadi karena pada awalnya remaja memperhatikan temannya. Karena merasa ada hal yang menarik untuk ia tiru dari temannya, kemudian menyimpan hal itu dalam pikiran. Selanjutnya remaja menampilkan hasil tiruannya.

²⁹Nuradli, Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi, Wawancara, Tanggal 4 Juni 2018.

³⁰Nuradli, Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi, Wawancara, Tanggal 4 Juni 2018.

4.3.3.4 Ulang Penguatan dan Motivasi (*Vicarious-Reinforcement and Motivational*)

Ulang penguatan dan motivasi adalah tahap apakah tingka laku tiruan yang telah dilakukan akan dipertahankan atau tidak. Semua ini tergantung dari penguatan dan motivasi, dari hasil wawancara dengan mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi Nuradli, ia mengatakan:

“Teman saya mendukung perubahan saya, teman saya merasa senang waktu melihat saya pake gamis dan jilbab panjang, mereka memuji dan mengatakan saya lebih cantik dengan seperti ini”³¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nuradli, ia mengatakan bahwa, proses tiruan yang dilakukan mendapatkan pujian dari temannya, sehingga dengan adanya pujian membuat ia lebih terdorong untuk mempertahankan apa yang telah ia tiru. Walaupun ganjaran dan hukuman bukanlah faktor yang penting dalam belajar tiruan tetapi merupakan faktor yang penting dalam melakukan suatu tindakan. Seperti halnya remaja Nuradli mendapat dukungan dari temannya mengenai tingkah laku tiruan yang ia lakukan.

4.4 Pembahasan

Aktifitas keseharian remaja tidak lepas dari proses komunikasi yang dilakukan dengan teman sebaya, komunikasi sangat penting dalam kehidupan remaja, dikarenakan pada masa ini lingkungan sosial pertemanan merupakan tempat penyesuaian diri yang dilakukan remaja di luar dari lingkungan keluarga, di mana remaja belajar menyesuaikan perilakunya sesuai dengan atauran yang ada dalam lingkungan pertemanan, dan menjadi tempat di mana remaja belajar membentuk kepribadiannya dalam proses interaksi dan komunikasi dengan teman sebaya.

³¹Nuradli, Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi, Wawancara Tanggal 4 Juni 2018.

Harus diakui bahwa seseorang tidak bisa hidup tanpa komunikasi karena manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Dengan berkomunikasi secara efektif, maka sebuah hubungan akan berjalan dengan baik. Komunikasi adalah proses simbolik, salah satu kebutuhan pokok manusia, seperti yang dikatakan Susanne K. Langer adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, lambang meliputi kata-kata (pesan verbal) dan perilaku nonverbal.³²

Penelitian yang dilakukan penulis pada mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi tentang bentuk komunikasi teman sebaya dan peran teman sebaya dalam pembentukan kepribadian mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi. Di mana penulis menemukan bagaimana bentuk komunikasi yang terjalin antara mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi, dalam hal ini bentuk komunikasi verbal dan nonverbal.

4.4.1 Bentuk Komunikasi Verbal

Bentuk komunikasi verbal, di mana bentuk komunikasi verbal yang terjalin antara remaja dan teman sebaya dalam hal ini mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi berjalan dengan baik, hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan penulis, yaitu dengan adanya alat komunikasi Hp Android, kebersamaan yang dihabiskan remaja dalam proses interaksi, dan teman sebaya menjadi tempat untuk berbagi cerita atau masalah.

Android, sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa alat komunikasi Hp Android merupakan alat komunikasi yang digunakan remaja untuk saling bertukar pesan atau informasi, dengan menyampaikan informasi melalui

³²Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, h.92.

Android memudahkan remaja untuk tetap menjalin komunikasi dengan lancar tanpa harus bertemu secara langsung.

Sering menghabiskan waktu bersama teman sebaya yaitu dalam proses interaksi sosial merupakan salah satu bentuk bahwa komunikasi verbal antara remaja terjalin dengan baik, kebersamaan yang dihabiskan remaja digunakan untuk saling bertukar informasi dengan bercerita. Serta komunikasi verbal berjalan dengan baik, di mana teman sebaya dijadikan tempat untuk curhat atau tempat untuk menceritakan masalah yang dihadapi oleh remaja. Menjadikan teman sebagai teman untuk menceritakan masalah merupakan bukti bahwa komunikasi verbal yang terjalin antara sesama remaja berjalan dengan baik.

4.4.2 Bentuk Komunikasi Nonverbal

Bentuk komunikasi nonverbal dapat dilihat dari ekspresi wajah, cara bicara & intonasi suara, dan busana atau pakaian.

Ekspresi wajah, seseorang menunjukkan sebuah makna sesuai dengan makna yang ia pahami atau dapatkan dari orang lain, menunjukkan sebuah ekspresi muka atau air muka sesuai dengan keadaan yang dirasakan teman sebaya merupakan bentuk rasa simpati yang ditunjukkan remaja. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna yaitu, kebahagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemuakan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekad. Leathers (1976:30) menyampaikan penelitiannya tentang wajah. (1) wajah mengkomunikasikan penilaian dan ekspresi senang dan tak senang, (2) wajah mengkomunikasikan berminat atau tidak berminat pada orang lain atau lingkungan, (3) wajah mengkomunikasikan intensitas keterlibatan dalam suatu situasi, (4) wajah mengkomunikasikan tingkat pengendalian individu terhadap

pernyataannya sendiri, dan (5) wajah berangkat mengkomunikasikan adanya atau kurangnya pengertian.³³

Cara bicara dan intonasi suara, setiap remaja memiliki cara berbicara masing-masing hal ini dipengaruhi oleh pembawaan ataupun karakter yang dimiliki remaja. Karakter remaja berbeda-beda ada yang pendiam, kalem, ceria, cerewet, humoris dan sebagainya, sehingga dengan hal ini seorang remaja menyesuaikan cara mereka berbicara sesuai dengan karakter teman sebayanya. Karena salah satu faktor yang membuat remaja mampu menjalin komunikasi dengan baik, karena adanya kesesuaian dalam mengkomunikasikan pesan verbal dengan cara bicara atau intonasi suara teman sebaya yang diajak remaja bicara. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan teori interaksi simbolik di mana seseorang akan cenderung menyesuaikan dirinya sesuai dengan makna atau simbol yang disampaikan oleh orang lain. Di mana inti dari teori ini bahwa manusia akan bertindak berdasarkan atas makna-makna, di mana makna tersebut didapatkan dari proses interaksi dengan orang lain. Serta makna-makna itu terus berkembang dan disempurnakan pada saat interaksi itu berlangsung. Di mana seseorang memperbaiki tindakan-tindakan mereka dalam upaya menanggapi tindakan orang lain, seseorang menegosiasikan perilaku mereka agar bisa cocok atau sesuai dengan perilaku orang lain.

Busana atau pakaian, pakaian merupakan simbol untuk menunjukkan identitas seorang remaja. Karena pada dasarnya remaja memiliki ciri yang khas dengan kelompok teman sebaya, seperti halnya bentuk komunikasi pakaian yang didapatkan dari hasil penelitian dengan mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi mengenai simbol pakaian jilbab panjang atau syar'i.

³³Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, h. 290.

Pakaian merupakan objek yang dipergunakan secara simbolik oleh manusia dalam berinteraksi dengan orang lain. Penampilan seseorang menyampaikan makna simbolik kepada orang lain yang melihatnya. Simbol tersebut memiliki makna yang umum atau makna yang dipahami bersama. Dengan demikian simbol pakaian tersebut diperoleh melalui komunikasi (interaksi) dengan orang lain.

Jika dilihat dari bentuk komunikasi verbal dan nonverbal yang berjalan baik antara mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi dalam proses interaksi. Sehingga hal ini menjadikan teman sebaya memiliki peran dalam proses pembentukan kepribadian remaja melalui proses imitasi (tiruan).

4.4.3 Bentuk Kepribadian dalam Berkomunikasi

Bentuk kepribadian remaja dalam berkomunikasi dapat dilihat dari empat tipe kepribadian ,yaitu:

Pertama. Sanguinis tipe ini dijuluki populer, karena kepribadian sanguinis penuh keceriaan, extrovert, periang, ramah, mudah bergaul dengan orang lain, banyak bicara. Berdasarkan dari ciri kepribadian ini di mana mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi Tajaria termaksud dalam tipe kepribadian sanguinis, hal ini berdasarkan analisis penulis berdasarkan hasil wawancara dan observasi, di mana dari hasil wawancara Tajaria mengatakan bahwa ia adalah orang yang cerewet, di mana orang yang cerewet adalah orang yang banyak bicara, dan ciri orang yang banyak bicara termaksud tipe kepribadian sanguinis, sedangkan dari hasil observasi penulis bahwasanya mahasiswa ini adalah remaja yang ceria, periang dalam berinteraksi dengan orang lain. Sehingga dari hal ini penulis menyimpulkan bahwa mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi Tajaria termaksud tipe orang yang memiliki kepribadian Sanguinis. Tidak hanya Tajaria mahasiswa jurusan Dakwah dan

Komunikasi Ahmand Munandar juga termaksud dalam tipe kepribadian Sanguinis, hal ini berdasarkan analisis penulis dari keseharian di kampus Ahmad Munandar yaitu, memiliki sikap yang ramah, mudah berteman dengan orang lain, orang yang terbuka atau welcome terhadap sesama.

Kedua. Melankolis dijuluki si sempurna, karena perfeksionis dan serbah teratur. Tipe kepribadian melankolis bertolak belakang dengan sanguinis, jika sanguinis penuh dengan keceriaan dan kehangatan maka melankolis akan menampilkan kepribadian cenderung kurang ceria (lebih serius), pendiam. Pola pikir lebih diutamakan oleh orang berkepribadian melankolis dikarenakan mereka lebih banyak menggunakan otak dan perasaan untuk menyusun sesuatu sebelum mengeluarkan sesuatu itu melalui sebuah aksi atau kata. Orang berkepribadian melankolis mendalam dan penuh pikiran, analitis, berorientasi pada jadwal, serius, tekun, sadar perincian, berbakat dan rapi.

Tipe kepribadian ini ditemukan pada mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi Nasrah Yanesy, jika pada mahasiswa Tajaria ia adalah remaja yang penuh semangat, ceria. Maka pada Nasrah Yanesy, ia adalah orang yang lebih pendiam, lebih kalem dan tidak banyak bicara hal ini berdasar dari observasi penulis dari keseharian Nasrah Yanesy dengan kelompok teman sebayanya.

Ketiga. Phlegmatis dijuluki si cinta damai, karena kesetiiaannya dan menghindari konflik, kerendahan hati, mudah bergaul dan bergaya hidup santai adalah salah satu ciri orang yang memiliki kepribadian phlegmatis. Memiliki selera humor yang tinggi. Mereka cenderung diam dan tenang, padahal sesungguhnya memiliki bakat yang tidak terlihat, Sabar, konsisten dan dapat menjadi penengah masalah.

Tipe kepribadian ini ditemukan penulis pada mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi Nuradli, Noviana Susanti, dan Kasman. Jika pada Nuradli penulis menemukan sikap yang tenang, santai, tidak banyak bicara, hal ini berdasarkan apa yang penulis lihat dari keseharian Nuradli. Sedangkan pada Noviana Susanti memiliki sikap rendah hati, hal ini berdasarkan analisis penulis saat ingin melakukan wawancara dengan kelompok teman sebayanya, di mana hanya Noviana Susanti yang bersedia untuk diwawancarai dari temannya yang lain. Serta dari hasil wawancara dengan Noviana Susanti, bahwa ini biasa saling bercanda dengan teman sebayanya, hal ini untuk membangkitkan rasa gembira atau kehangatan, di mana hal ini termaksud dari sikap humor. Selanjutnya tipe kepribadian phlegmatis pada Kasman, yaitu orang yang tidak banyak bicara, hal ini berdasarkan dari apa yang ia katakan dalam proses wawancara, yang mana orang tidak banyak bicara dapat dikatakan orang pendiam, selanjutnya orang yang pendiam cenderung orang yang lebih menghindari konflik, serta sikap santai juga ditemukan dalam keseharian Kasman dari hasil pengamatan penulis.

Keempat. Koleris dijuluki si kuat, karena sering dominan dan kompetitif. Orang koleris memiliki karakter tegas, cepat menilai sesuatu (tanggap), extrovert, memutuskan apa yang harus dilakukan, menuntun orang lain untuk menyelesaikan tugas, berbakat dalam memimpin, dinamis, aktif, sangat haus akan perubahan, berkemauan kuat dan tegas, tidak emosional dalam bertindak, bebas dan mandiri.

Tipe kepribadian ini ditemukan penulis pada mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi Nur Alizah, ia orang yang aktif, hal ini berdasarkan wawancara dengan Nur Alizah yang mengatakan bahwa ia orang yang aktif dalam berorganisasi, ia sering ikut serta dalam kegiatan organisasi Lintas Imajinasi Bahasa Mahasiswa

(LIBAM) IAIN Parepare. Selain itu remaja Nur Alizah tipe orang yang extrovert, memiliki kepercayaan diri yang tinggi hal ini berdasarkan hasil analisis dan observasi penulis.

Berdasarkan uraian di atas bahwa pada dasarnya setiap orang memiliki karakter yang berbeda dalam berkomunikasi, sehingga dari hal ini bentuk atau cara seseorang dalam berkomunikasi dapat dikelompokkan berdasarkan tipe kepribadian yang dimiliki, dan pada dasarnya setiap tipe kepribadian memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Sehingga dari keempat tipe kepribadian ini tidak ada yang lebih bagus atau lebih buruk karena masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Serta tidak dipungkiri bahwa setiap orang bisa memunculkan ciri kepribadian dari keempat tipe kepribadian tersebut. Hanya saja kepribadian seseorang dikelompokkan karena ada ciri kepribadian yang lebih dominan pada satu tipe kepribadian.

4.4.4 Peran Teman Sebaya Dalam Proses Pembentukan Kepribadian

Peran yang telah dilakukan teman sebaya dalam proses imitasi pembentukan kepribadian yaitu, peran sebagai pemberi nasihat, peran sebagai motivator dan peran model.

Permata. Peran teman sebaya sebagai pemberi nasihat. Teman sebaya menjadi orang yang memberikan masukan berupa petunjuk, teguran, ajaran atau pelajaran yang baik kepada remaja dalam membantuk kepribadianya, pemberian nasihat merupakan suatu bentuk kepedulian teman sebaya kepada remaja. Ketika ada hal yang dinilai kurang baik dari sikap remaja, maka teman sebaya akan memberikan sebuah masukan agar remaja bisa memperbaiki sikapnya,

Kedua. Peran teman sebaya sebagai motivator. Teman sebaya sebagai orang yang memberikan dukungan atau motivasi dalam membentuk kepribadian remaja, sesuai dengan hasil penelitian penulis di mana teman sebaya memberikan motivasi kepada remaja, dalam hal ini bagaimana teman sebaya mampu membuat remaja yang awalnya malas dan menjadi rajin karena adanya pemberian motivasi yang diberikan.

Ketiga. Peran teman sebaya sebagai model, peran teman sebaya sebagai model yaitu, teman sebaya menjadi pusat perhatian bagi remaja untuk dijadikan sebagai contoh dalam membentuk kepribadiannya. Dalam hal ini remaja mempelajari sikap teman sebaya dalam proses sosialisasi, seperti halnya hasil penelitian penulis di mana kebersamaan yang dihabiskan remaja menjadikan teman sebaya sebagai tempat untuk belajar dalam memperbaiki kepribadian.

Dari ketiga bentuk peran teman sebaya dalam pembentukan keperibadian dalam proses imitasi ini, di mana mekanisme tiruannya adalah mekanisme tingkah laku salinan (*copying*). Di mana pada tingkah laku salinan ini. Remaja bertingkah laku atas dasar isyarat yang diberikan teman sebaya. Serta dalam tingkah laku salinan ini sangat tergantung dari pengaruh ganjaran dan hukuman terhadap kuat atau lemahnya tingkah laku tiruan. Di mana dari hasil penelitian ini bentuk ganjaran teman sebaya lebih pada bentuk pujian.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari bab sebelumnya tentang, Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Kepribadian Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi IAIN Parepare. Maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

- 5.1.1 Bentuk komunikasi yang terjalin antara mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi dengan teman sebaya atau kelompok teman sebaya berjalan efektif, hal ini berdasarkan dari bentuk komunikasi verbal meliputi, kemudahan berkomunikasi dengan Hp Android, kebersamaan yang dihabiskan dalam proses interaksi untuk berbagi informasi dan teman sebaya sebagai tempat untuk berbagi atau menceritakan masalah. Dan bentuk komunikasi nonverbal dapat dilihat dari, ekspresi wajah, cara bicara & intonasi suara dan busana atau pakaian. Serta tipe kepribadian koleris, melankolis, phlegmatis, dan saguinis dapat dilihat dari bentuk atau cara remaja dalam berkomunikasi.
- 5.1.2 Teman sebaya sangat berperan dalam membentuk kepribadian mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi, yaitu peran teman sebaya sebagai pemberi nasihat, motivator dan model bagi mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi. Peran teman sebaya sebagai pemberi nasihat dalam proses imitasi yaitu, teman sebaya memberikan masukan berupa petunjuk, teguran dan arahan. Peran teman sebaya dalam proses imitasi sebagai motivator

yaitu, teman sebaya memberikan semangat, dukungan dan motivasi, dan peran teman sebaya dalam proses imitasi sebagai model yaitu, teman sebaya sebagai contoh.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat penulis tuangkan dari hasil penelitian mengenai, Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Kepribadian Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi IAIN Parepare sebagai berikut:

- 5.2.1 Bagi remaja, menjaga efektifitas berkomunikasi sangat penting, tanpa adanya komunikasi yang berjaln baik maka akan mengakibatkan ketidak teraturan dalam hubungan antara sesama, tetapi apabila komunikasi terjalin dengan baik maka akan menciptakan hubungan kedekatan yang harmonis antara sesama teman sebaya.
- 5.2.2 Bagi remaja, sangat penting dalam memilih dengan siapa ia berteman, karena teman sebaya merupakan bagian dari lingkungan sosial yang memiliki peran dalam membentuk kepribadian, dapat dikatakan bahwa teman sebaya adalah cerminan diri bagi remaja, dalam artian baik atau buruknya remaja tergantung dengan siap ia berteman, karena teman sebaya memiliki peran yang besar dalam membentuk kepribadian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad dan Asrori Mohammad. 2010. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Alizah, Nur. Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi. Wawancara, Tanggal 6 Juli 2018.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Peika Cipta
- Departemen Pendidikan Nasional, 2011, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Ed.IV*. Jakarta: Pt. Gramedia.
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Marwa.
- Elizabeth, Hurlock B. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*, Cet. V, Jakarta: Erlangga.
- Emzir. 2011. *Metodologi Pendidikan Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: Rajawali.
- Fenti, Hikmawati. 2011. *Bimbingan Konseling*, Jakarta: PT Rajagrafindo persada.
- Isnaeni, Nurul. 2016. *Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Kepribadian Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam Angkatan 2013 Fakultas Dakwah dan Komunikasi*, Jogjakarta: Universitas Negeri Sunang Kalijaga Jogjakarta.
- Kasman. Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi. Wawancara Tanggal 30 Mei 2018.
- Ma'rat, Samsunuwiyati. 2013. *Psikologi Perkembangan*. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J Lexy. 1997. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Cet. 8, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morissan, 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Cet I, Jakarta: KENCANA PRENADAMEDIA GROUP.
- Muliyana, Deddy. 2009, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mustikaningsih, Adiati. 2015. *Pengaruh Fungsi Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresivitas Siswa Di SMA Negeri 3 Klaten*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

- Munandar, Ahmad. Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi. Wawancara Tanggal 30 Mei 2018.
- Nasir, Moch. 1988. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nuradli. Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi. Wawancara Tanggal 4 Juni 2018.
- Rahmawati, Elisa Dwi. 2015. *Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya dan Konsep diri Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V SD Negeri Se-Kacamatan Tegalrejo, Yogyakarta*: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta..
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Psikologi Komunikasi*, Cet.V, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Risnawati, Naniek. Busana Mencerminkan Kepribadian, JURNAL STIE SEMARANG, VOL 6, NO 1, Edisi Februari 2014 (ISSN : 2252 – 7826).
- Rita, L Atkinson. Richard, C Aktkinson dan Ernest, R Hilgard, *Pengantar Psikologi* Cet. VIII, Jakarta: Erlangga.
- Sajarkawi. 2014. *Pembentukan Kepribadian Anak,(Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas membangun Jati Diri)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sarwono, Wirawan Sarlito. 2012. *Pisikologi Remaja*, Jakarta : Rajawali Pers.
- _____. 2015. *Teori Psikologi Sosial*, cet.18, Jakarta: Rajawali Pers.
- Sharkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*, ed. 41. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Subagyo, Joko, 2006. *Metode Penelitian (Dalam Teori Praktek)*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sujanto, Lubis. Agus, Halem dan Hadi Taufik. 1997. *Psikologi Kepribadian*, Cet. VII, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumarna, Hardja Saleem. 2014. *Kepribadian Super (Kepribadian yang Paling Dicari dan Disukai Semua Orang)*. Solo: Galmas Publisher.
- Susanti, Noviana. Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi. Wawancara Tanggal 6 Juli 2018.
- Syam, Nina W,2011. *Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, Cet. I, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

- _____. 2014. *Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Cet. II, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Tajaria. Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi. Wawancara Tanggal 30 Mei 2018.
- Usman, Husaini dan Akbar, Setiady Purnomo, 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*. Cet II, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Yanesy, Nasra. Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi. Wawancara Tanggal 30 Mei 2018.
- Yusi, Devi Alfadina. 2017. *Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Sikap Materialistis dan Sikap Hedonisme Remaja di Desa Candi Rejo Kecamatan Way Pengubalan Kabupaten Lampung Tengah*, Lampung: Universitas Lampung.
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ebta Setiawan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://www.kbbi.web.id/index.php?w=sebaya> Diakses 16 Desember 2017.
- <http://cuapfhiieear.blogspot.com/2013/02/peer-group-teman-sebaya.html>, Diakses pada 7 Juli 2018.
- <https://www.muadz.com/keutamaan-bergaul-dengan-teman-yang-baik/>. Diakses pada 21 Juli 2018.
- Interaksionisme Simbolik. *Pikiran, Diri, dan Masyarakat*. digilib.uinsby.ac.id/2957/3/Bab%202.pdf Artikel Diakses pada 21 Januari 2018.
- Teori Interaksionisme Simbolik- George Herbert Mead, <http://kikyo.blog.uns.ac.id/2010/04/03/teori-interaksionisme-simbolik/> Diakses pada 21 Januari 2018.





LAMPIRAN- LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8 Soreang Kota Parepare 91132 ☎ (0421)21307 📠 (0421) 24404
Po Box : 909 Parepare 91100 Website : www.iainparepare.ac.id Email: info.iainparepare.ac.id

Nomor : B 236 /In.39/PP.00.9/05/2018
Lampiran : -
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.

Kepala Daerah KOTA PAREPARE

Cq. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
di

KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE :

Nama : IRMAYANTI
Tempat/Tgl. Lahir : SIMPO, 28 Juli 1996
NIM : 14.3200.040
Jurusan / Program Studi : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan dan Konseling Islam
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : SIMPO, KEC. BARANTI, KAE. SIDRAP

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah **KOTA PAREPARE** dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

"PERAN TEMAN SEBAYA DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN (MAHASISWA JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI IAIN PAREPARE)"

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Mei sampai selesai.

Sehubungan dengan hal tersebut diharapkan kiranya yang bersangkutan diberi izin dan dukungan seperlunya.

Terima kasih,

16 Mei 2018

A.n Rektor

Plt. Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga (APL)



Muh. Djunaidi



PEMERINTAH KOTA PAREPARE
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jln. Jend. Sudirman Nomor 76, Telp. (0421) 25250, Fax (0421)26111, Kode Pos 91122
Email : bappeda@pareparekota.go.id; Website : www.bappeda.pareparekota.go.id

PAREPARE

Parepare, 16 Mei 2018

Nomor : 050 / 261 / Bappeda
Lampiran : --
Perihal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Parepare
Di -

Parepare

DASAR :

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah.
3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 17 Tahun 2016 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah.
4. Peraturan Daerah Kota Parepare No. 8 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah.
5. Surat Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Nomor : B 236/Sti.08/PP.00.9/05/2018 tanggal 16 Mei 2018 Perihal Izin Melaksanakan Penelitian.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka pada perinsipnya Pemerintah Kota Parepare (Cq. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah kota Parepare) dapat memberikan **Izin Penelitian** kepada :

N a m a : IRMAYANTI
Tempat/Tgl. Lahir : Simpo / 28 Juli 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswi
A l a m a t : BTN. Pondok Indah Soreang, Parepare

Bermaksud untuk melakukan **Penelitian/Wawancara** di Kota Parepare dengan judul :
"PERAN TEMAN SEBAYA DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN (MAHASISWA JURUSAN
DAKWAH DAN KOMUNIKASI IAIN PAREPARE)"

Selama : Tmt. Mei s.d. Juli 2018
Pengikut/Peserta : **Tidak Ada**

Sehubungan dengan hal tersebut pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan harus melaporkan diri kepada Instansi/Perangkat Daerah yang bersangkutan.
2. Pengambilan Data/Penelitian tidak menyimpang dari masalah yang telah diizinkan dan semata-mata untuk kepentingan Ilmiah.
3. Mentaati ketentuan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku dengan mengutamakan sikap sopan santun dan mengindahkan Adat Istiadat setempat.
4. Setelah melaksanakan kegiatan Penelitian agar melaporkan hasilnya kepada Walikota Parepare (Cq. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Parepare)
5. Menyerahkan 1 (satu) berkas Foto Copy hasil "**Penelitian**" kepada Pemerintah Kota Parepare (Cq. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Parepare).
6. Kepada Instansi yang dihubungi mohon memberikan bantuan.
7. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang Surat Izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian izin penelitian ini diberikan untuk dilaksanakan sesuai ketentuan berlaku.

An. KEPALA BAPPEDA
SEKRETARIS

E.W. ARIYADI S., ST., MT
Pangkat Pembina



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : B-~~84~~ /In.39/PP.00.9/07/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini, Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Plt. Wakil Rektor Bidang APL menerangkan sesungguhnya bahwa :

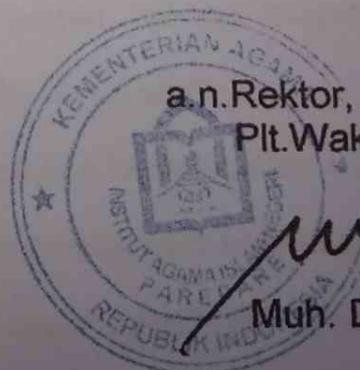
Nama : IRMAYANTI
Tempat/Tanggal Lahir : Simpo, 28 Juli 1996
Nim : 14.3200.040
Jurusan/ Prodi : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat : Simpo, Kec. Baranti, Kab. Sidrap

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di IAIN Parepare dengan Judul Skripsi :
"PERAN TEMAN SEBAYA DALAM PEMBENTUKKAN KEPERIBADIAN
(MAHASISWA JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI IAIN PAREPARE)"

Mulai Bulan Mei s.d. Juli 2018

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

12 Juli 2018



a.n.Rektor,
Plt.Wakil Rektor Bidang APL

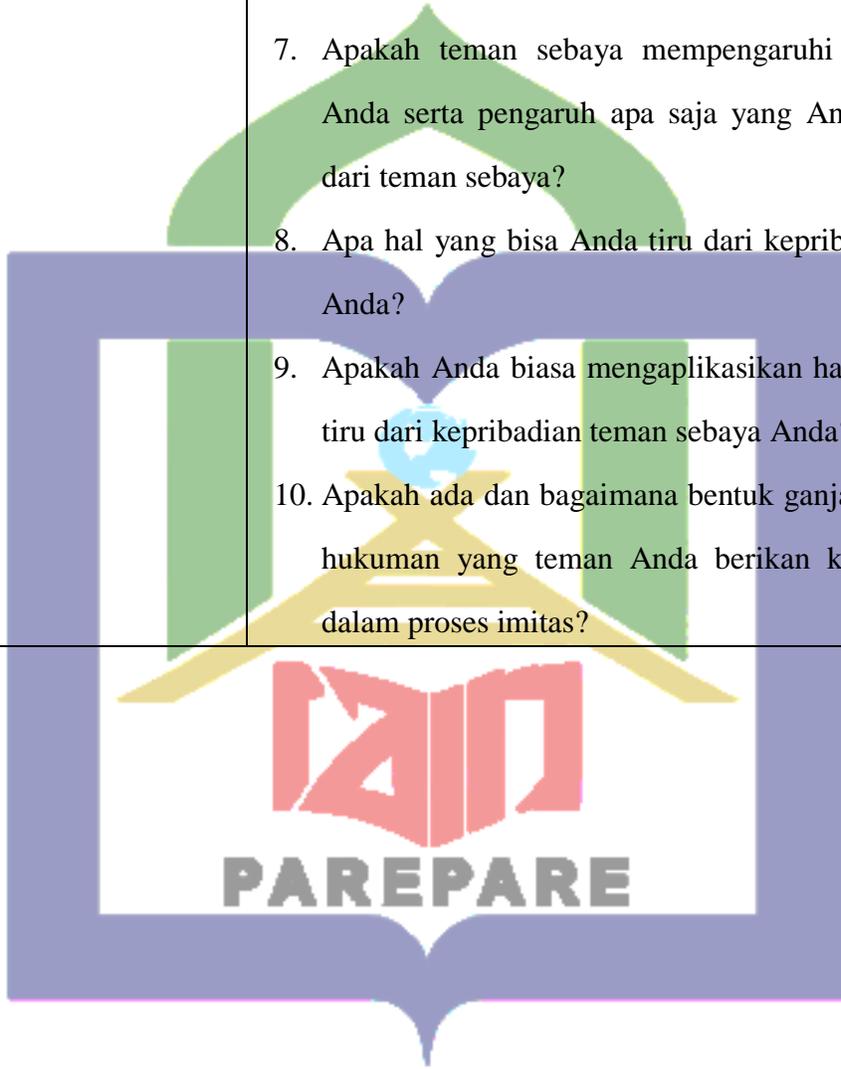
Muh. Djunaidi
Muh. Djunaidi

PANDUAN FORMAT WAWANCARA

Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Kepribadian Mahasiswa Jurusan Dakwah Dan Komunikasi IAIN Parepare

No	Indikator	Pertanyaan
1.	Bentuk komunikasi dalam interaksi & pergaulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana hubungan Anda dengan teman sebaya ? 2. Apakah Anda banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya Anda? 3. Hal apa saja yang biasa Anda lakukan saat bersama teman sebaya Anda? 4. Apakah komunikasi Anda berjalan baik atau efektif dengan teman sebaya ? 5. Apa dan bagaimana bentuk komunikasi verbal Anda dengan teman sebaya? 6. Simbol-simbol komunikasi apa saja yang Anda gunakan saat berinteraksi dengan teman sebaya?
2.	Pembentukan kepribadian melalui proses imitasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah teman sebaya itu penting bagi Anda dan seberapa pentingnya teman sebaya bagi Anda? 2. Apa teman sebaya berperan dalam membentuk kepribadian Anda? 3. Bagaimana bentuk peran yang teman Anda lakukan dalam membentuk kepribadian Anda? 4. Dukungan sosial apa yang Anda dapatkan dari teman Anda? 5. Apakah Anda biasa memperhatikan tingkah laku

	<p>teman Anda ?</p> <ol style="list-style-type: none">6. Apakah menurut Anda teman sebaya bisa menjadi contoh yang baik dalam membentuk kepribadian Anda?7. Apakah teman sebaya mempengaruhi kepribadian Anda serta pengaruh apa saja yang Anda dapatkan dari teman sebaya?8. Apa hal yang bisa Anda tiru dari kepribadian teman Anda?9. Apakah Anda biasa mengaplikasikan hal yang Anda tiru dari kepribadian teman sebaya Anda?10. Apakah ada dan bagaimana bentuk ganjaran ataupun hukuman yang teman Anda berikan kepada Anda dalam proses imitasi?
--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------



KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Responden : 1

Nama : Tapria

Alamat : Pinrang

Menerangkan bahwa:

Nama : Irmayanti

Nim : 14.3200.040

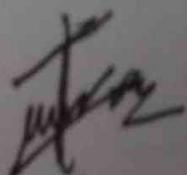
Jurusan/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/ Bimbingan Konseling Islam

Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi berjudul "Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Kepribadian (Mahasiswa Jurusan Dakwah Dan Komunikasi IAIN Parepare)".

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagai mestinya.

Parepare 31 Mei 2018


Tapria

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Responden : 2

Nama : Nasrah Yanesy

Alamat : Jl. Bumpungge

Menerangkan bahwa:

Nama : Irmayanti

Nim : 14.3200.040

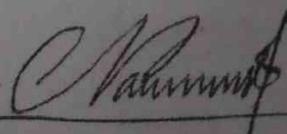
Jurusan/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/ Bimbingan Konseling Islam

Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi berjudul "Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Kepribadian (Mahasiswa Jurusan Dakwah Dan Komunikasi IAIN Parepare)".

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagai mestinya.

Parepare 31 Mei 2018


Nasrah Yanesy

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Responden : 3
Nama : NURADLI
Alamat : Jln. Amalbakki

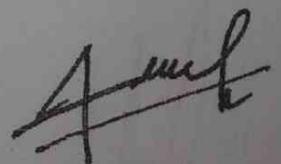
Menerangkan bahwa:

Nama : Irmayanti
Nim : 14.3200.040
Jurusan/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/ Bimbingan Konseling Islam
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi berjudul "Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Kepribadian (Mahasiswa Jurusan Dakwah Dan Komunikasi IAIN Parepare)".

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagai mestinya.

Parepare 4 Juni 2018


Nuradli

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Responden : 4
Nama : NOVIANIA SUSANTI
Alamat : KARIANTO

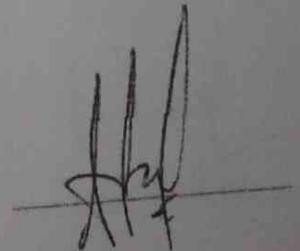
Menerangkan bahwa:

Nama : Irmayanti
Nim : 14.3200.040
Jurusan/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan Konseling Islam
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyesunan skripsi berjudul " Peran Teman Sebaya Dalam pembentukan Kepribadian (Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi IAIN Parepare)".

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagai mestinya.

Parepare 6 Juli 2018



KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Responden : 5

Nama : Nur Auzah

Alamat : Jl. AMBO DAMING

Menerangkan bahwa:

Nama : Irmayanti

Nim : 14.3200.040

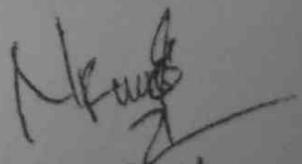
Jurusan/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan Konseling Islam

Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyesunan skripsi berjudul "Peran Teman Sebaya Dalam pembentukan Kepribadian (Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi IAIN Parepare)".

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagai mestinya.

Parepare 6 Juli 2018


Nur Auzah

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Responden : 6
Nama : AKHMAD MUNANDAR
Alamat : BTN PONDOK INDAH

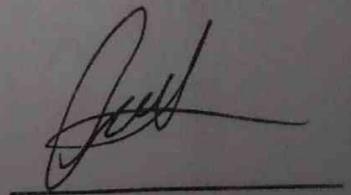
Menerangkan bahwa:

Nama : Irmayanti
Nim : 14.3200.040
Jurusan/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/ Bimbingan Konseling Islam
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi berjudul "Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Kepribadian Mahasiswa Jurusan Dakwah Dan Komunikasi IAIN Parepare".

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagai mestinya.

Parepare 9 Agustus 2018



KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Responden : 7
Nama : KASIMAN
Alamat : LEPANGANG

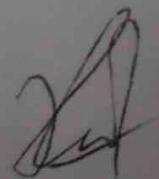
Menerangkan bahwa:

Nama : Irmayanti
Nim : 14.3200.040
Jurusan/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/ Bimbingan Konseling Islam
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi berjudul "Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Kepribadian Mahasiswa Jurusan Dakwah Dan Komunikasi IAIN Parepare".

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagai mestinya.

Parepare 9 Agustus 2018



DOKUMENTASI





BIOGRAFI PENULIS



Irmayanti, lahir di Simpo pada tanggal 28 Juli 1996, anak bungsu dari dua bersaudara dari pasangan suami istri H. Abd Rahim Calong Saini dan Hj. Norma. Penulis memulai pendidikannya di TK Dharma Wanita Dea pada tahun 1999 dan masuk di SD Negeri 6 Passeno tahun 2002 dan lulus pada tahun 2008, penulis melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 3 Baranti pada tahun 2008 dan lulus pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 1 Pancarijang yang sekarang berubah nama menjadi SMA Negeri 1 SIDRAP pada tahun 2011 dan lulus pada tahun 2014. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan Program S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan memilih jurusan Dakwah dan Komunikasi, Program Studi Bimbingan Konseling Islam.

Selama menempuh perkuliahan penulis bergabung disalah satu organisasi kampus yaitu Himpunan Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi (HMJ DAKOM) IAIN Parepare, Himpunan Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam (HIMA PRODI BKI), Guidance Club, dan aktif mengikuti seminar, baik seminar kampus. Saat ini, penulis telah menyelesaikan studi Program S1 di Jurusan Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan Konseling Islam pada tahun 2018 dengan judul skripsi **“Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Kepribadian Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi IAIN Parepare”**.